



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEPSI DAN HARAPAN ANGGOTA PENGURUS ORGANISASI
KEPEMUDAAN TERHADAP KEMITRAAN DAN PROGRAM
PENGEMBANGAN PEMUDA DI DINAS PEMUDA DAN OLAH RAGA
KABUPATEN KLATEN**

TESIS

MUHAMMAD AMIN ASHARUDIN

0906596380

**KAJIAN STRATEJIK PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN
PROGRAM STUDI KETAHANAN NASIONAL
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS INDONESIA
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEPSI DAN HARAPAN ANGGOTA PENGURUS ORGANISASI
KEPEMUDAAN TERHADAP KEMITRAAN DAN PROGRAM
PENGEMBANGAN PEMUDA DI DINAS PEMUDA DAN OLAH RAGA
KABUPATEN KLATEN**

TESIS

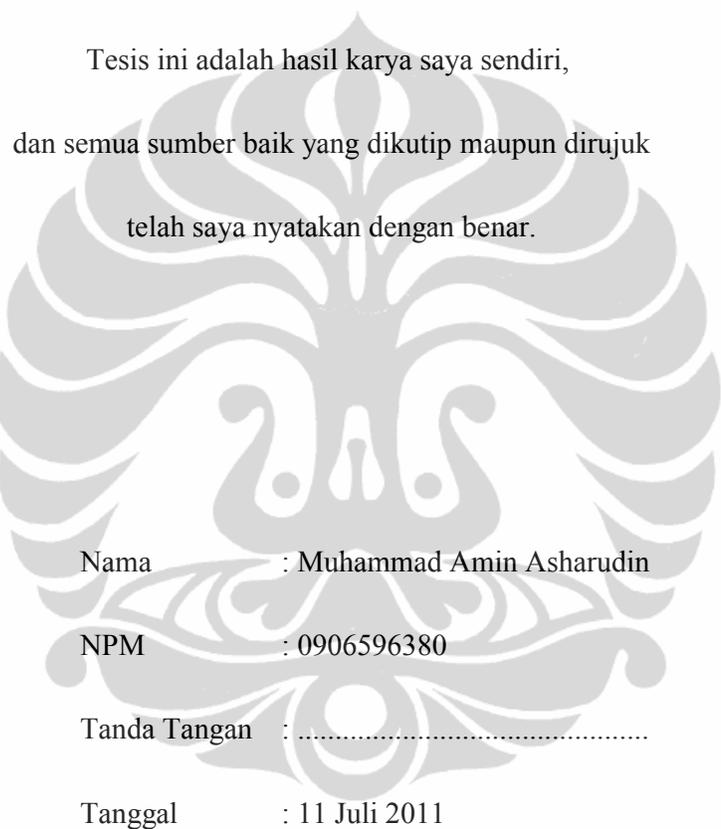
Diajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar
Magister Sains (M.Si)

MUHAMMAD AMIN ASHARUDIN

0906596380

**KAJIAN STRATEJIK PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN
PROGRAM STUDI KETAHANAN NASIONAL
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS INDONESIA
JULI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS



Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Muhammad Amin Asharudin

NPM : 0906596380

Tanda Tangan :

Tanggal : 11 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Muhammad Amin Asharudin
NPM : 0906596380
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Judul Tesis : Persepsi Dan Harapan Anggota Pengurus
Organisasi Kepemudaan Terhadap Kemitraan
Dan Program Pengembangan Pemuda Di Dinas
Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Klaten

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ketahanan Nasional Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. M. Enoch Markum (.....)
Penguji : Dr. Amy S. Rahayu, MSi. (.....)
Penguji : Drs. Johannes Sutoyo, MA. (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : Juli 2011

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji penulis haturkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis dengan judul **Persepsi Dan Harapan Anggota Pengurus OK Terhadap Kemitraan Dan Program Pengembangan Pemuda Di DISPORA Kab. Klaten** ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister Sains pada Program Pasca Sarjana UI.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, namun tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

- 1) Prof. Dr. M. Enoch Markum, selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini.
- 2) Dr. Amy S. Rahayu, MSi. dan Drs. Johannes Sutoyo, MA. selaku Dosen Penguji yang juga telah memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini.
- 3) Dra. Atik dan Drs. Cahyo Sudibyo selaku pimpinan DISPORA Kabupaten Klaten atas pemberian ijin penelitian, informasi dan bimbingannya kepada penulis.
- 4) Bapak Menteri Pemuda dan Olahraga dan staff di Kemenpora yang telah mengamanahkan kepada kami untuk melaksanakan perkuliahan ini dengan baik dan tepat waktu.
- 5) Kepada seluruh dosen pengajar program Ketahanan Nasional Pasca Sarjana Universitas Indonesia atas semua ilmu yang telah diberikan.
- 6) Seluruh staff dan karyawan Program Pasca Sarjana atas segala bantuannya.

- 7) Kedua orang tua penulis, Drs. H. Amin Masruri, MPd. & Dra. Hj. Maryati atas ridho, doa restu serta dukungannya. Istri tercinta, Novita Eka Putri yang selalu membantu dan menemani penulis, dan seluruh keluarga besar penulis, terima kasih atas bantuan dan dukungan baik moril maupun materil selama menempuh perkuliahan.
- 8) Teman-teman PKN IV, terimakasih atas dukungan dan kebersamaan yang diberikan.
- 9) Semua pihak yang ikut berperan dalam pembuatan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat. Dan semoga Allah SWT. Yang Maha Kaya berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulisan ini. Masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini sangat penulis harapkan.

Salemba, Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Amin Asharudin
NPM : 0906596380
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Peminatan : Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Persepsi Dan Harapan Anggota Pengurus Organisasi Kepemudaan Terhadap Kemitraan Dan Program Pengembangan Pemuda Di Dinas Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Klaten

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

Yang menyatakan

(Muhammad Amin Asharudin)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Sistematika Penulisan Tesis	10
2. LANDASAN TEORI	12
2.1. Konsep Persepsi	12
2.2. Konsep Harapan	15
2.3 Konsep Kemitraan	16
2.3.1. Pengertian Kemitraan	16
2.3.2. Bentuk Kemitraan Pemerintah Dan Swasta	19
2.4 Konsep Pengembangan Pemuda	21
2.4.1. Pengertian Pemuda	21
2.5. Pengembangan & Pemberdayaan Masyarakat	24
3. METODE PENELITIAN	32

3.1. Pendekatan Penelitian	32
3.2. Prosedur Penelitian	34
3.3. Sumber Data	34
3.4. Teknik Pengumpulan Data	35
3.5. Lokasi Penelitian	36
3.6. Populasi Dan Sampel	36
3.7. Data Penelitian	38
3.7.1. Data Umum	38
3.7.2. Data Spesifik	38
3.8. Teknik Analisa Data	39
3.9. Teknik Pengujian Kualitas Data	39
3.9.1. Uji Validitas	39
3.9.2. Uji Realibilitas	40
3.10. Metode Analisis Data	40
3.10.1. Uji Analisa Mean	40
3.11. Keterbatasan Penelitian	42
4. GAMBARAN UMUM	43
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
4.2. DISPORA Kabupaten Klaten	46
4.3 Organisasi Kepemudaan	45
4.4. Gambaran Umum Responden	51
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
5.1. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas	58
5.2. Penilaian Persepsi Responden Terhadap Kemitraan DISPORA	61
5.3. Penilaian Persepsi Responden Terhadap Program Kepemudaan DISPORA	71
5.4. Uji Analisis Mean	78
5.5. Hasil Wawancara Dan Pembahasan	80
6. KESIMPULAN DAN SARAN	85
6.1. Kesimpulan	85
6.2. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	

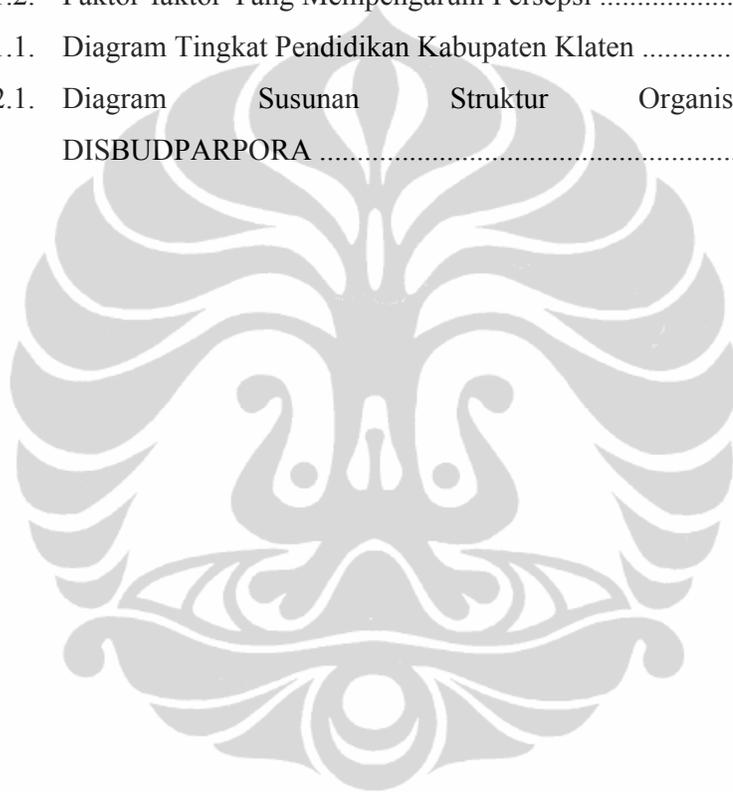
DAFTAR TABEL

Tabel.1.1.1.	Data Jumlah Pemuda Di Kabupaten Klaten Menurut Tingkat Pendidikan	6
Tabel.4.1.1.	Data Jumlah Penduduk Kabupaten Klaten Berdasarkan Kelompok Usia	44
Tabel 4.1.2.	Data Pencari Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan	44
Tabel.4.3.1.	Jumlah Pengembalian Kuesioner	52
Tabel.4.3.2.	Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin	52
Tabel.4.3.3.	Jumlah Responden Menurut Pendidikan Terakhir	53
Tabel.4.3.4.	Jumlah Responden Menurut Usia	55
Tabel.4.3.5.	Jumlah Responden Menurut Pekerjaan	54
Tabel.4.3.6.	Jumlah Responden Menurut Masa Keaktifan Dalam Organisasi	55
Tabel.4.3.7.	Jumlah Responden Menurut Organisasi	56
Tabel.4.3.8.	Jumlah Responden Menurut Jabatan Dalam Organisasi	57
Tabel.5.1.1.	Hasil Uji Validitas & Realibilitas Kemitraan	59
Tabel.5.1.2.	Hasil Uji Validitas & Realibilitas Program Kepemudaan....	60
Tabel.5.2.1.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 1 ...	61
Tabel.5.2.2.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 2 ...	62
Tabel.5.2.3.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 3 ...	63
Tabel.5.2.4.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 4 ...	64
Tabel.5.2.5.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 5 ...	64
Tabel.5.2.6.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 6 ...	65
Tabel.5.2.7.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 7 ...	66
Tabel.5.2.8.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 8 ...	66
Tabel.5.2.9.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 9 ...	67
Tabel.5.2.10.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 10...	68
Tabel.5.2.11.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 11..	69

Tabel.5.2.12.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 12...	70
Tabel.5.2.13.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 13...	70
Tabel.5.3.1.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 1.....	71
Tabel.5.3.2.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 2.....	72
Tabel.5.3.3.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 3.....	73
Tabel.5.3.4.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 4.....	73
Tabel.5.3.5.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 5.....	74
Tabel.5.3.6.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 6.....	74
Tabel.5.3.7.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 7.....	75
Tabel.5.3.8.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 8.....	76
Tabel.5.3.9.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 9.....	76
Tabel.5.3.10.	Hasil Jawaban Responden Terhadap Butir Pertanyaan 10...	77
Tabel.5.4.1.	Persepsi Responden Terhadap Kemitraan DISPORA	78
Tabel.5.4.2.	Persepsi Responden Terhadap Program Pengembangan Pemuda DISPORA	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1.1.1. Proporsi Pemuda Yang Mengikuti Organisasi Kepemudaan	2
Gambar.2.1.1. Bagan Reaksi Individu Terhadap Objek	12
Gambar.2.1.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	14
Gambar.4.1.1. Diagram Tingkat Pendidikan Kabupaten Klaten	45
Gambar.4.2.1. Diagram Susunan Struktur Organisasi DISBUDPARPORA	46



DAFTAR LAMPIRAN

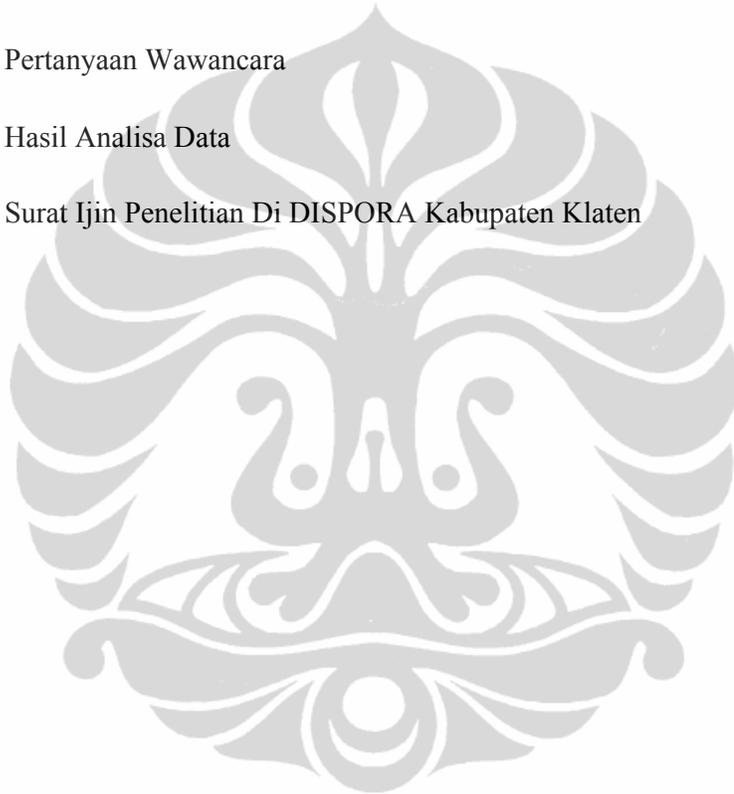
Lampiran 1. Surat Permohonan Menjadi Responden & Nara Sumber

Lampiran 2. Kuesioner

Lampiran 3. Pertanyaan Wawancara

Lampiran 4. Hasil Analisa Data

Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian Di DISPORA Kabupaten Klaten



ABSTRAK

Nama : Muhammad Amin Asharudin

Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional

Judul : Persepsi Dan Harapan Anggota Pengurus Organisasi Kepemudaan Terhadap Kemitraan Dan Program Pengembangan Pemuda Di DISPORA Kabupaten Klaten

Tesis ini membahas tentang persepsi dan harapan anggota pengurus OK terhadap kemitraan dan program kepemudaan yang telah dilakukan oleh DISPORA Kabupaten Klaten. Di mana persepsi mereka terhadap DISPORA sangat mempengaruhi hubungan kedua belah pihak.

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *mix method*, yakni gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dengan kuesioner sebagai instrumennya digunakan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi, sedang metode kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dipakai untuk mengetahui dan menganalisa harapan.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persepsi yang buruk dari anggota pengurus OK terhadap kemitraan DISPORA, berdasarkan hasil uji mean yang dilakukan, diperoleh nilai sebesar 1.898, nilai ini berada dalam rentang 1.76 s/d 2.25 yang berarti rendah. Dan persepsi sangat buruk ditujukan pada program kepemudaan DISPORA, berdasarkan hasil uji mean yang dilakukan, diperoleh nilai sebesar sebesar 1,627. Berdasarkan klasifikasi dengan 5 kategori maka nilai mean ini berada dalam rentang antara 1,76 s/d 2,25 yang berarti nilai tersebut berada dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan harapan dari anggota pengurus OK dalam kaitannya dengan kemitraan adalah adanya komunikasi yang selalu dijaga oleh pihak DISPORA kepada semua unsur pemuda yang ada. Baik secara langsung, maupun tidak langsung melalui media misalnya. Pada program kepemudaan, keberlanjutan program merupakan hal penting yang disoroti oleh para responden, karena selama ini hal itu sangat kurang diperhatikan oleh DISPORA.

Kata kunci ; persepsi, harapan, kemitraan dan program kepemudaan.

ABSTRACT

Name : Muhammad Amin Asharudin
Study Program : National Security Studies
Title : Perceptions and Expectations Of Youth Organization Board Members to the Partnerships and Youth Development Program By Department Of Youth & Sport In Klaten Regency.

This thesis discusses the perceptions and expectations of board members of Youth Organizations of the partnership and youth programs that have been conducted by the Department of Youth & Sports (DISPORA) in Klaten regency. Where are their perceptions of DISPORA greatly affect the relations between them.

The method used in this study using mixed methods, namely a combination of quantitative and qualitative. Quantitative methods with questionnaires as the instrument used to determine and analyze the perceptions, while qualitative methods using depth interviews used to identify and analyze the expectations.

The results of the analysis of these studies show that there is a perception that bad of a board member of the partnership by DISPORA, based on the mean test results carried out, obtained a value of 1.898, this value is in the range 1.76 - 2.25, which means low. And very bad perception of youth programs aimed at DISPORA, based on the mean test results carried out, obtained a value of 1.627. Based on the classification of the five categories the mean value is under 1.75, which means scores fall in the category of very low. While the expectations of board members of Youth Organizations in relation to partnerships is the existence of communication is always maintained by the DISPORA to all elements of the existing youth. Either directly, or indirectly through the media for example. In the youth program, program sustainability is an important thing highlighted by the respondents, because so far it is so overlooked by DISPORA.

Key words: perception, expectations, partnerships and youth programs.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemuda adalah salah satu aktor penting dalam proses kemajuan sebuah negara, banyak potensi yang dimiliki oleh pemuda bagi pembangunan negara ini. Pemuda juga berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Saat ini, definisi pemuda menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan yang dinamakan pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Periode ini merupakan masa-masa terpenting yang sangat besar potensinya bagi kehidupan seseorang. Di masa ini kekuatan jasmani juga kekuatan pikiran mencapai pada masa-masa puncak dalam diri manusia.

Potensi besar pemuda juga terletak pada sifat cenderung pada pembaruan dan perubahan yang dimiliki oleh golongan usia ini. Pemuda merupakan ujung tombak setiap perubahan yang terjadi sepanjang sejarah Indonesia. Tokoh-tokoh pergerakan nasional pada era-era perjuangan meraih kemerdekaan dan mempertahankannya di awal-awal kemerdekaan, sebagian besar tokohnya adalah kaum muda. Era kepemimpinan dan ketokohan pemuda dalam gerakan sosial dan politik di Indonesia era '98 juga dipelopori oleh para pemuda.

Dewasa ini, dalam aspek ekonomi dan pendidikan pun pemuda telah banyak memberikan kontribusinya kepada bangsa ini, telah banyak usahawan dari kalangan pemuda pun para ilmuwan dari kalangan ini. Berbagai kemajuan juga telah dicapai di bidang pemuda, diantaranya adalah meningkatnya peran dan partisipasi pemuda di berbagai bidang pembangunan. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh:

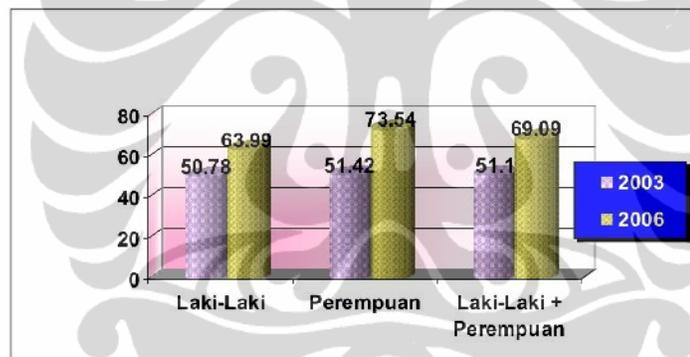
(1) Meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda, yaitu APS penduduk usia 16-18 tahun meningkat dari 53,86% pada 2005 menjadi 54,1% pada 2007; APS penduduk usia 19-24 tahun, meningkat dari 12,23% pada 2005 menjadi 12,61% pada 2007 (Susenas, 2007);

(2) Menurunnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda, yaitu dari 17,65% pada 2006 menjadi 14,35% pada 2008 (Sakernas, 2008);

(3) Meningkatnya pemuda yang mengikuti kegiatan organisasi, yaitu dari 51,1 % pada 2003 menjadi 69,09 % pada 2006 (Susenas, 2006);

Grafik 1.1.1

Proporsi Pemuda Mengikuti Organisasi Kepemudaan



(Sumber: BPS, Susenas 2003 & 2006)

(4) Meningkatnya kepemimpinan dan kepeloporan pemuda; dan

(5) Disahkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan sebagai landasan utama dalam pembangunan kepemudaan.

Dengan demikian, pemuda dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara ini telah memainkan peran kepeloporan yang relatif signifikan dalam sejarah Bangsa Indonesia. Namun begitu, tidak semua pemuda menyadari akan hal itu. Tidak sedikit pemuda yang enggan berbuat banyak demi kemajuan bangsa karena mereka tidak menyadari potensi

maupun kekuatan positif yang mereka miliki untuk membuat perubahan. Perlu adanya kesadaran bagi mereka agar mereka tahu betul tentang jati diri pemuda yang seharusnya. Perlu adanya pembangunan tentang kepemudaan dalam diri pemuda itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam rangka pembangunan pemuda keberadaan Organisasi Kepemudaan (OK) sangat diperlukan, guna menyadarkan, mewadahi dan memberdayakan potensi yang dimiliki oleh pemuda. OK akan banyak memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan pemuda terutama di daerah-daerah. Terlebih bagi OK-OK yang sangat aktif melaksanakan program kerja yang ada.

Pembangunan kepemudaan bertujuan untuk mewujudkan pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan pembangunan kepemudaan tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan prestasi dan peran serta aktif pemuda dalam berbagai bidang pembangunan, baik di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial kemasyarakatan, politik dan budaya.

Pembangunan kepemudaan dilakukan melalui proses fasilitasi segala hal yang berkaitan dengan pelayanan kepemudaan, menitikberatkan kepada proses kesadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemudaan.

Pengembangan kepemudaan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan pemuda, sehingga pada gilirannya dapat melahirkan pemuda yang maju yakni pemuda yang berkarakter, berkapasitas, dan berdaya saing.

Namun ini semua tentunya harus juga disertai dengan pembinaan dan dukungan dari pihak pemerintah, lebih khusus dalam hal ini adalah Dinas Pemuda Dan Olah Raga (Dispora) sebagai perwakilan pemerintah yang bertugas memberikan pelayanan terhadap masalah kepemudaan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ryas Rasyid (1997:11) bahwa tujuan utama dibentuknya pemerintahan adalah :

Untuk menjaga suatu sistem ketertiban di dalam mana masyarakat bisa menjalani kehidupannya secara wajar. Pemerintah modern, dengan kata lain, pada hakekatnya adalah pelayanan masyarakat. Pemerintah tidaklah diadakan untuk melayani dirinya sendiri, tetapi untuk melayani masyarakat, menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya demi mencapai kemajuan bersama.

Di samping itu peran Dispora adalah membina Organisasi Kepemudaan (OK) yang sekaligus menjadi mitra kerjanya. Dinyatakan dalam UU kepemudaan tahun 2009 pasal 32 bahwa Pemerintah, pemerintah daerah, dan organisasi kepemudaan dapat melaksanakan kemitraan berbasis program dalam pelayanan kepemudaan. Kemitraan tersebut dimaksud dilakukan dengan memperhatikan prinsip kesetaraan, akuntabilitas, dan saling memberi manfaat.

Sebagai penyelenggara pemerintahan, pemerintah mempunyai posisi yang sangat strategis relevansinya dengan pemberdayaan pemuda. Berdasarkan undang-undang maka tugas, wewenang dan tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah terhadap pembangunan bidang kepemudaan sebagai berikut :

1. Pemerintah mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang kepemudaan dalam rangka penajaman koordinasi dan sinkronisasi program pemerintah.
2. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat 1, pemerintah menyelenggarakan fungsi di bidang kepemudaan yang meliputi :
 - a. Perumusan dan penetapan kebijakan
 - b. Koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan
 - c. Pengelolaan barang milik/kekayaan Negara
 - d. Pengawasan atas pelaksanaan tugas

Serta tidak kalah pentingnya bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab moral memberikan apresiasi kepada pemuda yang berprestasi seperti yang diatur dalam pasal 21 dan pasal 48.

Namun demikian hubungan antara pemerintah (Dispora) dengan OK sebagai mitra kerja yang memiliki visi sama yakni pengembangan pemuda, tidak selamanya berjalan harmonis. Salah satu ketidak harmonisan itu sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Klaten. Hasil pengamatan singkat serta wawancara dari beberapa OK di Kabupaten Klaten menunjukkan adanya anggapan yang kurang baik dari pihak OK terhadap Dispora Kabupaten Klaten sehingga hubungan kerjasama dalam rangka pengembangan pemuda pun tidak bisa disinergikan.

Kondisi yang demikian juga bisa dilihat dalam salah satu kasus yang sempat dimuat di salah satu surat kabar lokal yaitu ketika beberapa pimpinan DPRD Kabupaten Klaten sempat kecewa karena dalam kegiatan besar kepemudaan, yakni Upacara Peringatan Sumpah Pemuda yang ke 81 di Pendopo Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten hanya sedikit kalangan pemuda maupun perwakilan dari OK yang hadir. Mereka mengkritik minimnya partisipasi ormas kepemudaan dalam upacara itu. Meskipun kritikan dialamatkan kepada KNPI sebagai koordinator acara, namun Dispora yang secara resmi sebagai wakil pemerintah yang membawahi masalah kepemudaan juga perlu ikut berperan dalam hal semacam ini.

Di samping itu, dari data OK yang bergabung dalam KNPI, di antara 15 yang masih aktif sampai saat ini, hanya empat organisasi yang tercatat pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh DISPORA Kabupaten Klaten sejak 2009-2011, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Katholik, Karang Taruna dan GP Ansor. Hal ini sungguh memprihatinkan mengingat DISPORA adalah perwakilan pemerintah yang seharusnya bisa merangkul seluruh OK yang ada. Terlebih lagi masih ada puluhan mungkin ratusan Organisasi Kepemudaan di wilayah Kabupaten Klaten baik yang di tingkat kabupaten maupun tingkat Kecamatan, yang kesemuanya belum bergabung dalam KNPI atau tidak terdaftar di Dinas Pemerintahan mana pun, namun mereka semua harus dan butuh diperhatikan oleh pemerintah.

Usaha mensinergikan Organisasi Kepemudaan dan Dispora di Kabupaten Klaten sangatlah penting dalam fungsinya untuk menyadarkan, mewadahi dan memberdayakan potensi yang dimiliki oleh pemuda, mengingat besarnya potensi pemuda di daerah ini, baik secara kuantitas maupun kualitas. Menurut data dari Dinakertrans Kabupaten Klaten hampir 50% jumlah penduduk di Klaten adalah usia muda.

Tabel 1.1.1
Jumlah Pemuda Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah Penduduk	Jumlah Pemuda (usia 16-34)	Jumlah Sarjana (menurut data pencari kerja)	Lulusan SMU/SMK
1.303.910	447.442	5991	9395

Sumber : Dinas Naker, Trans Kabupaten Klaten 2009

Sedangkan secara kualitas Kabupaten Klaten terletak diantara dua kota pelajar yakni Yogyakarta dan Surakarta. Yogyakarta sebagai pusat pendidikan tingkat Universitas, sedangkan Surakarta adalah terkenal sebagai kota santri yang memiliki banyak pondok pesantren maupun pergerakan Islam yang militan sejak zaman kemerdekaan. Secara tidak langsung, letak geografis ini sangat mempengaruhi tingginya kualitas pendidikan bagi pemuda di wilayah Klaten.

Adapun dampak negatifnya, potensi positif ini menjadi semacam lahan subur bagi organisasi radikal akhir-akhir ini sebagai lahan rekrutmen bagi organisasinya. Generasi muda atau remaja merupakan sasaran empuk bagi perkaderan organisasi terorisme. Wajar saja, sebab masa remaja merupakan masa di mana ide/paham baru bisa dengan mudah ditanam dalam pikiran mereka. Masa remaja juga ditandai dengan kepribadian yang masih labil. Mereka belum mempunyai prinsip diri yang cukup dan pegangan dalam membentengi diri dari ide/paham yang tidak benar. Dengan demikian, indoktrinasi berjalan sangat lancar, ditambah lagi dengan kemampuan para teroris dalam mendoktrin atau memprovokasi calon kader.

Pilihan terhadap calon kader juga tidak sembarangan. Remaja harus punya semangat tinggi dalam beragama. Indikator lain yang tidak terlalu penting tapi tetap berpengaruh adalah keadaan ekonomi remaja (keluarga). Remaja yang hidup dalam keadaan ekonomi yang layak, terlebih lagi bila sudah memiliki pekerjaan tetap, tidak rentan terhadap aktivitas-aktivitas yang cenderung tidak produktif tersebut. Sementara bagi yang hidup pas-pasan, terlebih lagi bila hidupnya tidak layak, derajat kerentanannya tinggi. Karakteristik orang yang terakhir mudah direkrut karena mereka tidak terlalu peduli dengan harta benda, serta cenderung bersikap pasrah terhadap kekuatan yang berasal dari luar.

Dengan latar belakang demikian, jelaslah bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan mudahnya perekrutan remaja dalam kelompok teroris. Karena itu, bolehlah dikatakan bahwa mencegah keterlibatan remaja dalam aksi teror bukanlah pekerjaan yang mudah, tapi bukan pula pekerjaan yang mustahil diselesaikan. Syaratnya, segenap pihak harus menjalankan perannya masing-masing dalam menjauhkan remaja-remaja kita dari organisasi terorisme. Pemerintah, keluarga, dan lingkungan masyarakat merupakan aktor yang bisa mengambil andil dalam pencegahan ini. Masing-masing punya peran yang harus berjalan sebagaimana mestinya. Bila tidak demikian, hasilnya pun tidak akan optimal.

Keluarga (orang tua) berperan dalam memberikan pendidikan agama yang benar kepada anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk menuntut ilmu. Selain itu, dari bayi sampai remaja, sebagian besar waktu dihabiskan di rumah, sehingga kondisi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Karena itu, selain memberikan pendidikan agama yang benar, juga diperlukan terciptanya kondisi yang memungkinkan anak-anak memiliki kepribadian positif, seperti penuh kasih sayang, hormat pada orang lain, dan lain-lain. Kepribadian ini akan membentengi anak-anak terhadap pengaruh ide/paham yang dapat memunculkan aktivitas-aktivitas yang merugikan orang lain.

Pemerintah, selain “mengobati” aksi terorisme, juga berperan dalam mencegah terjadinya aksi teror. Bila ditilik salah satu latar belakang masalah di atas, jelaslah bahwa pemerintah berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan ekonomi masyarakat, khususnya para pemuda. Aktivitas ekonomi harus ditingkatkan agar mampu menyerap tenaga kerja yang menganggur, termasuk di dalamnya adalah para pemuda yang belum memiliki pekerjaan layak. Berdasarkan data dari Kementerian Pemuda dan Olah Raga pada 2008, masih ada sekitar 19,5 persen dari total seluruh jumlah penduduk yang memiliki status pengangguran.

Lingkungan masyarakat juga berperan dalam mencegah terlibatnya remaja dalam aksi teror. Pengawasan keluarga terhadap anak-anaknya terbatas bila anaknya berada di luar rumah. Karena itu, dibutuhkan pengawasan dari lingkungan masyarakat terhadap perilaku remaja yang menampakkan ciri khas yang mencurigakan.

Bila kita sederhanakan dalam konteks ini, selain keluarga ada faktor pemerintah dan masyarakat. Dispora menjadi salah aktor yang mewakili peran pemerintah sedangkan Organisasi Kepemudaan adalah salah satu elemen penting didalam masyarakat. Jika ketiga aktor ini menjalankan perannya masing-masing, peluang terjeratnya remaja dalam kelompok teroris dapat diminimalisir.

1.2 Rumusan Masalah

Judul yang penulis ajukan adalah “PERSEPSI DAN HARAPAN ANGGOTA PENGURUS ORGANISASI KEPEMUDAAN TERHADAP KEMITRAAN DAN PROGRAM PENGEMBANGAN PEMUDA DI DINAS PEMUDA DAN OLAH RAGA KABUPATEN KLATEN”. Untuk dapat menghasilkan kajian yang tepat, perlu spesifikasi kajian dengan ketajaman pembahasan, sehingga akan menghasilkan produk telaah yang dapat dipertanggungjawabkan kualitas substansi maupun metodologinya. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi dan harapan responden dari pengurus OK terhadap kemitraan Dispora?
2. Bagaimana persepsi dan harapan responden dari pengurus OK terhadap program kerja pengembangan kepemudaan Dispora?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mendapatkan informasi mengenai persepsi dan harapan pengurus OK terhadap kemitraan Dispora Kabupaten Klaten.
2. Untuk menganalisis dan mendapatkan informasi mengenai persepsi dan harapan pengurus OK terhadap program kerja Dispora Kabupaten Klaten khususnya tentang kepemudaan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang menjelaskan tentang persepsi OK terhadap pola komunikasi eksternal dan program kerja Dispora Kabupaten Klaten, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat secara teoretis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan wawasan ilmu dan mendukung teori-teori yang sudah ada yang berkaitan dengan persepsi, terutama berkenaan dengan pola komunikasi eksternal organisasi dan efektifitas program kerja.
2. Menambah khasanah bahan pustaka baik di tingkat program, fakultas maupun universitas.

Manfaat hasil penelitian secara praktis adalah :

1. Bagi Dispora Kabupaten Klaten, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perencanaan kebijakan dalam proses pemberdayaan pemuda bekerjasama dengan OK.
2. Bagi OK, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran guna membangun pola kemitraan bersama Dispora dan perencanaan program pengembangan pemuda yang lebih baik

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Penulisan tesis ini dituangkan ke dalam lima bab dan masing-masing bab dirinci kembali dalam beberapa subbab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I adalah Bab Pendahuluan. Bab ini mencakup uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II adalah Bab Landasan Teori. Bab ini meliputi uraian mengenai konsep persepsi, konsep kemitraan, konsep kepemudaan dan konsep pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Bab III adalah Bab Metode Penelitian. Bab ini meliputi uraian mengenai pendekatan penelitian, prosedur penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan tehnik analisa data.

Bab IV adalah Bab Gambaran Umum. Bab ini mencakup uraian mengenai gambaran umum Dispora Kabupaten Klaten, OK Kabupaten Klaten, dan gambaran umum responden.

Bab V adalah Bab Hasil Dan Pembahasan. Bab ini mencakup pembahasan dari data yang telah diperoleh, baik dari kuesioner maupun dari wawancara mendalam.

Bab VI adalah Bab Kesimpulan dan Saran. Bab ini mencakup kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan saran sebagai masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini seperti OK dan Dispora.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

Keberadaan OK yang tergambar pada permasalahan di bagian awal dimana mereka tidak tahu, atau enggan berurusan dengan pemerintah selaku mitra kerja mereka dalam hal ini Dispora adalah perwujudan sikap dari evaluasi negatif terhadap pola kemitraan yang diselenggarakan oleh Dispora Unit Kepemudaan.

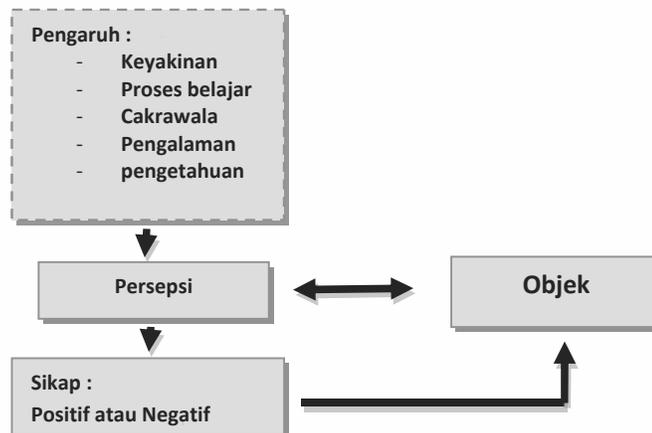
Pendapat masyarakat (OK) yang negatif terhadap objek dalam hal ini program kerja pengembangan kepemudaan yang diberikan mendasari sikap yang negatif pula. Proses yang mengarah pada pendapat tersebutlah yang disebut persepsi. Oleh Bimo Walgito (116:1990) dikatakan “Objek sikap akan dipersepsi oleh individu, dan hasil persepsi akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan.”

Stephen P. Robbins (1996 : 124) mengemukakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Secara linear hal tersebut dapat dijelaskan melalui bagan yang kami elaborasi dari bagan persepsi Mar’at dalam Bimo Walgito (1990:116), sebagai berikut :

Gambar 2.1.1

Bagan reaksi individu terhadap objek



Perilaku yang timbul sebagai reaksi suatu peristiwa tidak didasarkan oleh kenyataan (realitas) namun adalah penafsiran dari apa yang kita lihat yang justru kemudian kita sebut sebagai sebuah kenyataan. Jadi, walaupun kita melihat objek yang sama dapat saja kemudian kita mempunyai bayangan (mempersepsikan) secara berbeda.

Dalam prosesnya kemudian manusia akan memberikan tanggapan atau memunculkan perilaku atas dasar persepsi yang dimilikinya terhadap benda atau fenomena. Persepsi menurut Kamus Besar Indonesia karangan Poerwadarminta (1976:75) adalah “tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu terapi, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera”.

Sedangkan Bimo Walgito (1976:126) mengungkapkan persepsi adalah : “.... merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.”

Berdasarkan argumen tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu penilaian terhadap suatu fenomena-fenomena yang muncul di lingkungan sekitarnya. Mengapa individu-individu mungkin memandang pada suatu benda atau peristiwa yang sama kemudian mempunyai persepsi yang berbeda?

Faktor-faktor yang dapat membentuk atau justru memutarbalikkan persepsi seseorang menurut Stephen P. Robins (1996:126) adalah :

a. Pelaku Persepsi

Bila seseorang individu memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sarat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individual tersebut.

Di antara karakteristik pribadi yang lebih relevan yang mempengaruhi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan (*ekspektasi*).

b. Target

Karakteristik-karakteristik dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target membentuk cara kita memandangnya.

Karena target tidak dipandang dalam keadaan terencil, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.

c. Situasi

Situasi merupakan aktor penting yang merujuk pada konteks dalam mana kita melihat objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Unsur-unsur dalam lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita. Selain itu, waktu yang merujuk pada kapan suatu objek atau peristiwa itu dilihat dapat mempengaruhi perhatian, seperti lokasi, cahaya, panas, atau setiap jumlah faktor situasional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Stephen P. Robins (1996:126) digambarkan sebagai berikut :



Bimo Walgito sendiri membagi faktor yang mempengaruhi persepsi atas dua hal yaitu :

- a. Faktor internal, meliputi perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain dalam diri individu
- b. Faktor eksternal, meliputi :
 - Stimulus yang diterima individu melalui proses penginderaan terhadap objek.
 - Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus.

Dari penjelasan di atas kemudian dapat dimengerti mengapa persepsi antara individu yang satu dengan individu lainnya bisa berbeda terhadap objek atau fenomena yang sama.

2.2 Harapan (*expectation*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia harapan/*expectation* diartikan sebagai keinginan supaya menjadi kenyataan, sedangkan persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera (Anonim, 1989)

Ekspektasi pelanggan (E) didefinisikan secara berbeda-beda oleh sejumlah peneliti. “Ekspektasi seseorang tidak hanya mencakup probabilitas terjadinya hasil (*outcome*) tertentu, namun juga evaluasi terhadap hasil bersangkutan” (Oliver, 1980). “Keyakinan konsumen bahwa sebuah produk memiliki atribut-atribut tertentu yang diinginkan” (Erevelles & Leavit, 1992). “Ekspektasi merupakan prediksi terhadap sifat atau karakteristik dan tingkat kinerja yang bakal diterima pengguna produk” (Woodruff, Cadotte & Jenks, 1983).

Harapan pelanggan bisa berupa 3 macam tipe (Rust, et, al. 1996). Pertama, predicted (will) expectation, yaitu tingkat kinerja yang diprediksi atau diperkirakan konsumen akan diterimanya, berdasarkan semua informasi yang diketahuinya. Tipe ini merupakan tingkat harapan yang paling sering dimaksudkan oleh konsumen, sewaktu menilai kualitas jasa tertentu. Kedua, should expectation, yaitu tingkat kinerja yang dianggap

sudah sepantasnya diterima konsumen. Biasanya tuntutan dari apa yang seharusnya diterima jauh lebih besar daripada apa yang diperkirakan akan diterima. Ketiga, ideal expectation, yaitu tingkat kinerja optimum atau terbaik yang diharapkan dapat diterima konsumen. Kendati demikian, konsep ekspektasi yang tampaknya masih mendominasi yaitu predictive expectations. Berdasarkan model ini, ekspektasi berfungsi sebagai standar perbandingan. Kinerja produk atau jasa pada berbagai atribut atau dimensi relevan dibandingkan dengan ekspektasi. Perbandingan tersebut akan menghasilkan reaksi konsumen terhadap produk atau jasa dalam bentuk kepuasan atau persepsi kualitas.

Ekspektasi pelanggan dibentuk dan didasarkan pada sejumlah faktor, seperti pengalaman di masa lalu, opini teman dan kerabat, serta informasi dan janji-janji perusahaan dan para pesaingnya (Kotler, et, al. 2004). Faktor-faktor ini berpotensi menyebabkan ekspektasi seorang pelanggan menjadi kompleks dan sulit dipenuhi. Secara garis besar, ada lima penyebab utama tidak terpenuhinya ekspektasi seorang pelanggan: (1) Pelanggan keliru mengkomunikasikan jasa yang diinginkan, (2) pelanggan keliru menafsirkan sinyal, (3) Misscommunication penyediaan jasa oleh pesaing, (4) Kinerja buruk karyawan perusahaan jasa. Penyedia jasa harus berupaya maksimal dalam mengelola faktor-faktor penyebab yang terkendali, seperti komunikasi pemasaran dan kinerja karyawan dalam melayani pelanggan.

2.3 Konsep Kemitraan

2.3.1 Pengertian Kemitraan

Secara etimologis pola kemitraan berasal dari kata pola dan kemitraan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998). “Pola” dapat diartikan sebagai susunan, struktural, gambar, corak, kombinasi sifat, kecenderungan membentuk sesuatu yang azas dan bersifat khas dan dapat pula diartikan sebagai benda yang tersusun menurut sistem tertentu mengikuti kecenderungan bentuk tertentu. Sedangkan menurut Rapoport (1990) pola merupakan alat untuk mengenali suatu fenomena.

Kemitraan dilihat dari perspektif etimologis menurut Sulistiyani (2004), diadaptasi dari kata *partnership* dan berasal dari akar kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan menjadi persekutuan atau pengkongasian. Bertolak dari hal tersebut maka kemitraan dapat diartikan sebagai bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1997 tentang kemitraan : Dalam Pasal 1 menyatakan bahwa kemitraan adalah kerja sama usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan mempertahankan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Pasal 2 mengenai Pola Kemitraan yaitu kemitraan dalam rangka keterlibatan usaha diselenggarakan melalui pola-pola yang sesuai dengan sifat dan tujuan usaha yang dimitrakan dengan diberikan peluang kemitraan seluas-luasnya kepada usaha kecil oleh pemerintah dan dunia usaha.

Menurut Wang (2000), Kemitraan adalah bentuk usaha bersama sektor publik dengan *private* untuk mencapai tujuan bersama di mana sektor publik menunjuk pada institusi pemerintah sedangkan sektor *private* menunjuk kepada institusi non pemerintah atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Menurut Paoletto dalam Wang (2000), Kemitraan adalah aktivitas bersama di antara kelompok yang berkepentingan berdasar pada pengenalan kekuatan dan kelemahan masing-masing dan bekerja mencapai tujuan yang disepakati bersama.

Dalam Construction Institute 1991 yang dikutip oleh Naoum (2003), definisi kemitraan adalah suatu komitmen jangka panjang antara dua organisasi atau lebih untuk mencapai tujuan bisnis spesifik dengan cara memaksimalkan dan mengefektifkan sumber daya dari anggota mitra.

Hubungan antar organisasi tersebut dilandasi oleh kepercayaan dan dedikasi sehingga terbentuk suatu tim yang kohesif dalam mencapai tujuan secara bersama-sama.

Menurut Ramelan (1997:26) kemitraan adalah pemberian sebagian kewenangan pemerintah kepada pihak swasta untuk melaksanakan sebagian atau seluruh kegiatan pembangunan dan atau pengoperasian infrastruktur.

Kemitraan merupakan suatu konsep yang dilandasi oleh kepercayaan, kerjasama dalam sebuah tim kerja (*teamwork*) untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan anatar anggota mitra di mana setiap anggota mitra selalu berusaha untuk menyelesaikan konflik atau perselisihan secara prosedural sehingga akan menguntungkan masing-masing pihak. (Slaster, 1998).

Sedangkan Crowly and Karim (1995) yang dikutip oleh Chan at al. (2003), melihat dari sudut pandang organisasi untuk mendefinisikan kemitraan secara konseptual. Kemitraan dapat dipandang sebagai organisasi yang dibentuk untuk memecahkan masalah, mempercepat pengambilan keputusan dan meningkatkan kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan proyek.

Robinson 1989 (Ariadi, 2001: 58) mengatakan proses kemitraan merupakan buah usaha dari pihak-pihak yang bermitra dalam kedudukan sejajar dan memiliki komitmen yang sama. Selanjutnya Robinson mengatakan prinsip dasar kemitraan adalah penjalinan kerja sama antara dua pilihan atau lebih dalam kegiatan usaha tertentu dimana pihak-pihak yang bekerja sama (*bermitra*) mempunyai kedudukan sejajar. Proses kemitraan akan terjadi dan benar-benar dapat di sebut kemitraan apabila prinsip-prinsip dasarnya di penuhi yakni saling membutuhkan, saling melengkapi, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Dalam konteks kemitraan, Brikerhoff, 1990 (Sumardjo et. Al, 2004:19) mengatakan institusi adalah sistem sehingga kemitraan sebagai sebuah sistem harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut : (1) Input (sumber daya) yaitu material, uang, manusia, informasi dan pengetahuan yang merupakan hal yang di dapat dari lingkungannya dan akan memiliki

kontribusi pada produksi output. (2) Output seperti produk dan pelayanan adalah hasil dari suatu kelompok atau organisasi. (3) Teknologi, metode dan proses dalam proses transformasi input menjadi output. (4) Lingkungan yaitu keadaan di sekitar kelompok mitra dan perusahaan mitra yang dapat mempengaruhi jalannya kemitraan. (5) keinginan yaitu strategi, tujuan dan rencana dari pengambil keputusan, (6) perilaku dan proses yaitu pola perilaku, hubungan antar kelompok atau organisasi dalam proses kemitraan, (7) Budaya yaitu norma, kepercayaan dan nilai dalam kelompok mitra dan mitranya, (8) Struktur yaitu hubungan antar individu, kelompok dan unit yang lebih besar.

2.3.2 Bentuk-bentuk Kemitraan Pemerintah dan Swasta

Menurut Setiawan, (2002), secara umum terdapat empat bentuk kemitraan yaitu :

1). *Contributory Partnership* atau kemitraan melalui Kontribusi

Yaitu suatu kesepakatan yang mana sebuah organisasi swasta atau publik menyetujui memberikan sponsor atau dukungan umumnya berupa dana untuk beberapa kegiatan yang akan mempunyai sedikit atau sama sekali efek terhadap proses partisipasi. Sementara kontribusi dana selalu merupakan hal yang esensial bagi suksesnya kegiatan.

2) *Operational Partnership* atau Kemitraan Operasional

Merupakan jenis kemitraan dengan peserta atau mitra yang melakukan pembagian kerja tidak hanya dalam pengambilan keputusan. Disini penekanannya untuk mencapai kesepakatan atau tujuan yang diinginkan bersama kemudian bekerja sama untuk mencapainya. Kerja sama ini dapat begitu tinggi yang mana peserta saling berbagai sumber daya bukan uang dalam jumlah besar. Kekuasaan utama masih dipegang oleh peserta yang mempunyai sumber dana dan ini biasanya dipegang oleh lembaga-lembaga pemerintah.

3). *Consultative Partnership*

Yaitu bentuk kemitraan di mana instansi yang bertugas mengelola sumber daya atau lingkungan secara aktif mencari masukan dari

perseorangan, kelompok serta organisasi lain diluar pemerintah. Mekanismenya melalui pembentukan komite yang dirancang terutama untuk memberikan saran pada instansi publik tentang isu atau kebijakan khusus. Kontrol jelas masih dipegang instansi publik yang mempunyai kebebasan untuk memilih saran yang diberikan, walaupun demikian kemitraan dapat memberikan pengaruh cukup besar terhadap keputusan karena instansi publik mengetahui harga politis yang harus dibayarkan dengan tidak dipakainya saran publik yang mereka kumpulkan.

4) *Collaborative Partnership*

Dalam kemitraan ini terjadi pembagian kekuasaan dalam pengambilan keputusan yang sesungguhnya. Tujuannya untuk mencapai tujuan yang diterima secara bersama-sama.

Kemitraan sebagaimana yang diungkapkan oleh sejumlah pakar juga menunjukkan kepada suatu sistem kerjasama antara pemerintah dan non pemerintah dalam kedudukan yang sejajar dalam rangka mencapai tujuan bersama. Konsep kemitraan mengacu kepada pemikiran Eisler & Montuori dan Bryden, dkk.

Sistem kemitraan bertumpu pada kepercayaan, dengan ciri-cirinya, antara lain : 1. Persamaan dan organisasi yang lebih landai; 2. Hierarki aktualisasi yang luwes (di mana kekuasaan dipedomani oleh nilai-nilai seperti caring dan caretaking) ; 3. Spiritualitas yang berbasis alamiah ; 4. Tingkat kekacauan yang rendah yang terbentuk dalam sistem, dan 5. Persamaan gender.

Bryden, et al. (1998a) pernah mengemukakan bahwa keunggulan-keunggulan kemitraan lokal terletak pada : (1) persiapan dari strategi setempat yang melihat seluruh kebutuhan bagi pembangunan pedesaan di wilayah tersebut, dan kebijakan-kebijakan yang tersedia untuk mencapai semua ini; (2) pertimbangan tentang cara pemberian pelayanan yang lebih efektif, termasuk kerja bersama di antara mitra, penggunaan bersama atas gedung-gedung atau sumberdaya lainnya, dan pendekatan terpadu terhadap pemberian informasi kepada orang-orang setempat; dan (3) penyediaan

sebuah pusat untuk promosi tentang karsa masyarakat (*community-led initiatives*) (Bryden, et al., 1998a).

Ada beberapa prasyarat awal bagi keberhasilan kerja kemitraan yang melibatkan kepentingan semua pihak yang terlibat, yaitu badan-badan dan departemen pemerintah dan masyarakat setempat itu sendiri. Bryden dan kawan-kawan lebih jauh mengajukan pedoman terselenggaranya proses ini, yang meliputi pelatihan semua pihak yang terlibat, penggunaan bahasa yang hati-hati yang digunakan ketika berinteraksi dengan masyarakat setempat, penggunaan contoh-contoh dan penghubung, akuntabilitas dan pemerintahan yang terbuka, menjabarkan tujuan-tujuan ke dalam tugas-tugas yang mudah dicapai, pesta keberhasilan, menjaga masyarakat setempat sadar informasi, dan adaptasi secara terus-menerus untuk menghadapi perubahan-perubahan dan kebutuhan-kebutuhan baru (Bryden, et al., 1998b).

Dalam studi ini, kemitraan dirumuskan sebagai kerjasama antara dua pihak yang memiliki tujuan bersama dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut sehingga dapat terlaksana dengan baik. Kemitraan dapat dalam segala bentuk, dengan saling menjaga komunikasi, transparansi dan profesionalitas.

2.4 Program Pengembangan Pemuda

Program kerja merupakan pencapaian tujuan dan sasaran suatu organisasi, sekaligus meletakkan kerangka prioritas sehingga semua program dan aktivitas/ kegiatan lebih terfokus dan terarah yang pada gilirannya akan mengarah pada pencapaian visi dan misi.

2.4.1 Pengertian Pemuda

Pengkategorian pemuda bila mengacu pada Undang-undang kepemudaan NO.40 tahun 2009 adalah orang yang berumur antara 15 sampai 30 tahun. Pada *range* tersebut menurut Papalia (2001) berada pada dua tahap perkembangan yaitu : remaja untuk usia sekitar 16 sampai 20 tahun dan dewasa muda untuk usia sekitar 20 sampai 30 tahun.

Remaja menurut Papalia (2001) adalah periode perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan yang mencakup aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Misalnya, perubahan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai terjadinya kemandirian. Masa transisi ini terjadi secara bertahap dan memakan waktu yang berbeda-beda untuk setiap individu. Masa remaja adalah periode antara 11-20 tahun. Erikson dalam perkembangan psikososialnya menyebutkan remaja berada pada masa *identity vs confusion* (dalam Papalia, 2001). Mereka berusaha membangun identitas diri dengan modifikasi dan sintesis dari tahapan sebelumnya. Remaja harus dapat mengorganisasikan dan menunjukkan kemampuan, kebutuhan, minat dan keinginan sehingga dapat diekspresikan di dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Steinberg ada tiga karakteristik pada tahap remaja : mengalami masa pubertas, adanya peningkatan kemampuan berpikir dan transisi menuju peran baru dalam masyarakat. Jadi remaja mengalami perubahan pesat dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial (dalam Santoso, dkk, 2000). Secara fisik remaja mengalami perubahan yang berarti dalam hal kematangan sistem reproduksi dan perkembangan ciri seksual sekunder seperti perubahan suara, perkembangan buah dada, tekstur kulit, dan sebagainya (Papalia et.al, 2001).

Erikson menyebutkan mereka berada dalam masa *intimacy vs isolation* (dalam Papalia, 2001). Dalam menjalin hubungan intim, individu akan membentuk ikatan kuat dalam persahabatan yang ditawarkan, saling menguntungkan, empati dan timbal balik. Pada akhirnya hubungan ini akan menghasilkan kapasitas untuk berbagi dan saling memahami dengan orang lain. Kematangan secara sosial juga terlihat dari kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Piaget (dalam Santoso dkk, 2000) menyatakan bahwa secara kognitif remaja berada pada taraf formal operasional mampu melakukan abstraksi dan berfikir secara hipotesis dengan melihat berbagai kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi. Perkembangan kognitif remaja dapat mengalami distorsi egosentrisme yang ditandai dengan dua pola pikir :

imaginary audience (khalayak imajiner) dan *personal fables* (dongeng pribadi). *Imaginary audience* adalah cara berfikir saat remaja memandang dirinya sebagai pusat perhatian lingkungan.

Perkembangan sosial remaja ditandai dengan keinginan untuk mandiri dan bebas dari keluarga serta menemukan ikatan baru dengan kelompok di luar keluarga (Conger dalam Santoso dkk, 2000). Pada masa ini remaja mengembangkan hubungan dengan teman sebaya untuk mencari identitas diri. Papalia et.al (2001) mengatakan bahwa kelompok sebaya merupakan wadah yang kondusif bagi remaja untuk bereksperimen karena memberikan dukungan, rasa aman dan pengertian. Selain itu, kelompok remaja menjadi model bagi remaja untuk membentuk identitas diri.

Dewasa muda berada dalam rentang usian 20-40 tahun. Dewasa muda merupakan masa penuh permasalahan. Masalah itu pada umumnya berhubungan dengan penyesuaian diri seperti menikah dan bekerja. Setiap hari mereka menguji dan mengembangkan kemampuan fisik serta kognitif. Mereka memulai memasuki dunia yang riil dan mencari jalan pemecahan masalah sehari-hari (Papalia et.al, 2001). Mereka juga dituntut untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Kelompok dewasa muda ini berada pada puncak kondisi fisik, kekuatan, energi, dan ketahanan, sesuatu yang mereka terima sebagai suatu keharusan. Mereka juga berada pada puncak daya motorik dan sensorik. Pada umumnya perubahan nilai dewasa muda tersebut terjadi dari egosentrik menjadi lebih sosial.

Pada masa ini banyak dewasa muda yang bangga terhadap dirinya karena merasa berbeda dengan orang lain. Mereka seringkali terlihat menjadi kreatif, tergantung pada ketertarikan dan kemampuan memberikan kepuasan yang besar pada mereka.

Pada usia pertengahan 20an sebagian besar fungsi tubuh telah tumbuh sempurna. Daya penglihatan, penciuman, peras, dan sensitivitas terhadap rasa sakit dan temperamen juga berada pada puncaknya. Namun, justru sesudah usia 25 tahun kelompok ini berangsur kehilangan daya pendengaran, terutama toleransi terhadap suara bernada tinggi. Secara kognitif, tahap ini memiliki karakteristik berikut: kemampuan untuk

berhadapan dengan kebimbangan, ketidakkonsistenan, kontradiksi, ketidaksempurnaan, dan kompromi. Kognisi pada level ini disebut *postformal thought*. *Postformal thought* adalah cara berfikir yang menandai kedewasaan seseorang. Pemikiran *postformal* melihat informasi dalam sebuah konteks sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kreatifitas dan kemampuan menyelesaikan masalah akademik (yang memiliki jawaban pasti) justru menurun. Steinberg (dalam Papalia et.al, 2001) memberikan konsep “*tacit knowledge*” sebagai aspek penting dalam perkembangan kognisi. “*Tacit Knowledge*” adalah pengetahuan yang sangat berguna tentang bagaimana mencapai tujuan pribadi individu, termasuk di dalamnya: manajemen diri (tahu bagaimana memotivasi diri sendiri serta mengatur energi dan waktu), manajemen tugas (tahu bagaimana melakukan suatu pekerjaan, misalnya membuat laporan kerja), dan manajemen orang lain (tahu kapan memberi ganjaran dan mengkritik bawahan).

2.5 Pengembangan & Pemberdayaan Masyarakat

Pemerintah memandang pentingnya diadakan pengembangan sumber daya manusia khususnya pemuda sebab pada saat ini pemuda merupakan asset yang sangat penting dalam mencapai cita-cita dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu dalam kegiatan pengembangan pemuda, perlu adanya koordinasi yang cukup baik antara setiap departemen yang menangani masalah kepemudaan dengan organisasi ataupun stakeholder yang berhubungan dengan pemuda.

Hal ini penting mengingat bahwa setiap organisasi kepemudaan lebih mengetahui kebutuhan pengembangan yang bersifat pengetahuan dan ketrampilan teknis bagi pemuda yang berada di lingkungannya. Oleh karena itu, OK dalam hal pengembangan tersebut berperan sebagai pendukung dalam pelaksanaan aktivitas pengembangan dan berhubungan dengan peningkatan ketrampilan dan pengetahuan pemuda di wilayahnya, OK dapat melakukan perencanaan pengembangan bagi para pemuda agar memiliki ketrampilan, kemandirian secara ekonomi, serta berperan aktif dalam segala usaha memajukan daerah.

2.5.1 Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah upaya transformasi sosial sebagai bagian dari usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan prakarsa, aspirasi, kebutuhan dan kemampuan mereka (Noor, dalam Tumanggor 2004). Dalam tahap pengembangan terdapat dua aspek kegiatan penting yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni kegiatan pelatihan dan kegiatan pengembangan sumber daya manusia itu sendiri yang dimaksudkan agar potensi yang dimiliki pemuda dapat digunakan secara efektif. Kegiatan pelatihan dipandang sebagai awal yaitu dengan diadakannya proses orientasi yang kemudian dilanjutkan secara berkelanjutan.

CIDA (Canadian International Development Agency) seperti dikutip oleh Effendi (1993) mengemukakan bahwa pengembangan sumber daya manusia menekankan manusia baik sebagai alat *means* maupun sebagai tujuan akhir pembangunan. Dalam jangka pendek, dapat diartikan sebagai pengembangan pendidikan dan pelatihan untuk memenuhi segera ketrampilan, kepemimpinan, dan tenaga administrasi.

Pengertian di atas meletakkan manusia sebagai pelaku dan penerima pembangunan. Tindakan yang perlu dilakukan dalam jangka pendek adalah memberikan pendidikan dan latihan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil. Dalam hal ini Effendi (1992) mengemukakan bahwa meskipun unsur kesehatan dan gizi, kesempatan kerja, lingkungan hidup yang sehat, pengembangan karir ditempat kerja, dan kehidupan politik yang bebas termasuk pendukung dalam pengembangan sumber daya manusia, pendidikan dan pelatihan merupakan unsur terpenting dalam pengembangannya.

Demikian pula Martoyo (1992) mengemukakan bahwa setiap organisasi apapun bentuknya senantiasa akan berupaya dapat tercapainya tujuan organisasi yang bersangkutan dengan efektif dan efisien. Efisiensi maupun efektivitas organisasi sangat tergantung pada baik dan buruknya

pengembangan sumber daya manusia/anggota organisasi itu sendiri. Ini berarti bahwa sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut secara proporsional harus diberikan pendidikan dan latihan yang sebaik-baiknya, bahkan harus sesempurna mungkin.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pengembangan sumber daya manusia meliputi : unsur kesehatan dan gizi, kesempatan kerja, lingkungan hidup sehat, pengembangan karir ditempat kerja, kehidupan politik yang bebas, serta pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan unsur-unsur tersebut, pendidikan dan pelatihan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia. Sesuai dengan kesimpulan ini, maka yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia melalui upaya pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.

Mengenai arti pentingnya pengembangan sumber daya manusia Heidjrachman dan Husnan (1993) mengemukakan bahwa sesudah SDM diperoleh, sudah selayaknya kalau mereka dikembangkan. Pengembangan ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan melalui latihan (training), yang diperlukan untuk dapat menjalankan tugas dengan baik. Kegiatan ini makin menjadi penting karena berkembangnya teknologi dan makin kompleksnya tugas-tugas pimpinan.

Bahkan pengembangan sumber daya manusia merupakan keharusan mutlak, seperti yang dikemukakan oleh Siagian (1993) bahwa baik untuk menghadapi tuntutan tugas sekarang maupun dan terutama untuk menjawab tantangan masa depan, pengembangan sumber daya manusia merupakan keharusan mutlak.

Tujuan pengembangan sumber daya manusia menurut Martoyo (1992) adalah dapat ditingkatkannya kemampuan, keterampilan dan sikap anggota organisasi sehingga lebih efektif dan efisien dalam mencapai sasaran-sasaran program ataupun tujuan organisasi.

Menurut Manullang (1980), tujuan pengembangan sebenarnya sama dengan tujuan latihan pegawai. Sesungguhnya tujuan latihan atau tujuan pengembangan pegawai yang efektif, adalah untuk memperoleh tiga hal : (1) menambah pengetahuan; (2) menambah ketrampilan; (3) merubah sikap.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membahkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi nyata (Eddy Ch. Papilaya, 2001:1).

Konsep pemberdayaan menurut Hikmat (2004) dalam wacana pembangunan selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial.

Pemberdayaan masyarakat merupakan inti proses pengembangan masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat untuk berkembang, menghadapi perubahan dan meningkatkan ikatan jalinan masyarakat sebagai suatu sistem. Pemberdayaan masyarakat berintikan premis bahwa masyarakat yang menjadi *intended beneficiaries* memiliki potensi untuk berkembang dan mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi (Winoto, dalam Tumanggor 2004: 17).

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya sistemis terencana untuk memberikan kewenangan dan otoritas pada masyarakat sehingga mereka secara aktif merencanakan apa yang dibutuhkan, melaksanakan, mengawasi dan memanfaatkan sehingga transformasi sosial yang terjadi sesuai dengan potensi, kemampuan yang mereka miliki. Pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan keleluasaan pada masyarakat agar dapat menentukan pilihan dalam merespons dinamika kehidupan yang berubah sehingga perubahan sesuai dengan yang telah mereka sepakati dan tetapkan (Chambers, 1996).

Masih menurut Chamber (1996), pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat "*people centered*", *participatory*, dan *suistanable*. Konsep pemberdayaan

lebih luas dari sekadar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekadar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*). Pemberdayaan tidak bisa berjalan dengan sendirinya tanpa upaya untuk mengarahkan dua stimulan: (1) menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat lokal agar lebih berdaya dengan membangun kemandirian individu dan kolektif, (2) menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu secara perorangan dan kolektif agar mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan hidup melalui proses dialog.

Berdasarkan pengalaman, upaya memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi. *Pertama*, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan dengan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan mereka (Jim Ife, 1997).

Pemberdayaan mengandung nilai-nilai intrinsik dan nilai-nilai instrumental. Pemberdayaan memiliki relevansi pada tataran individual dan kelembangan serta bisa berkaitan dengan masalah perekonomian, sosial, maupun politik. Terdapat banyak definisi tentang pemberdayaan, Zubaedi (2007) menekankan definisi pemberdayaan pada tingkat yang berbeda-beda baik pribadi, yang mencakup rasa percaya diri dan kemampuan seseorang, rasional, yang menekankan kemampuan bernegosiasi dan mempengaruhi hubungan dan keputusan; serta pada tingkat kolektif. Selain itu, pemberdayaan dapat difokuskan pada tiga dimensi yang menentukan dalam menggunakan strategi pilihan pada kehidupan seseorang, yaitu : akses terhadap sumber daya, agen, dan hasil. Sedangkan Amartya Sen

mendefinisikan pemberdayaan dengan menekankan pentingnya kepentingan hakiki dan kebebasan individual dalam memilih dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda (Deepa Naraya et.al, 2002).

Menurut Jim Ife, pemberdayaan artinya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya (Jim Ife, 1995). Menurut World Bank pemberdayaan adalah perluasan aset-aset dan kemampuan-kemampuan masyarakat miskin dalam menegosiasikan dengan, mempengaruhi, mengontrol serta mengendalikan tanggung jawab lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya (Deep Naraya et.al, 2002).

Perubahan ke arah pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan menyangkut beberapa dimensi, antara lain; 1) personal : mengembangkan kepekaan pribadi dan kepercayaan diri serta kemampuan untuk memunculkan sikap kesadaran dalam diri; 2) relasional: mengembangkan kemampuan untuk melakukan negosiasi dan mempengaruhi sifat saling hubungan dalam proses pengambilan keputusan; 3) kolektif: bekerja sama untuk mencapai tujuan yang dampaknya lebih luas daripada dikerjakan sendiri. Mencakup keterlibatan dalam struktur politik tetapi juga mencakup tindakan kolektif yang didasarkan pada kerjasama daripada kompetisi (Noor: 2001). Untuk mencapai ketiga bentuk dimensi pemberdayaan harus ada upaya meningkatkan partisipasi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat pada umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif. Asian Development Bank (ADB) mengidentifikasi kegiatan pembangunan yang termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap bersifat komprehensif jika menampilkan lima karakteristik : 1) berbasis lokal; 2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan; 3) berbasis kemitraan; 4) bersifat holistic dan 5) berkelanjutan (Gunarto Latama, et.al, 2002:4).

Proses pemberdayaan masyarakat, sebagaimana digambarkan oleh United Nation (Mangatas Tampubolon, 2001:12-13), meliputi :

1. *Getting to Know the local community*. Mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk pemberdayaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya.
2. *Gathering knowledge about the local community*. Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat.
3. *Identifying the local leader*. *Local leader* mempunyai pengaruh yang sangat kuat di masyarakat, harus mendapat dukungannya.
4. *Stimulating the community to realize that it has problem*. Masyarakat perlu pendekatan persuasi agar mereka sadar bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan dan juga kebutuhan yang perlu dipenuhi.
5. *Helping people to discuss their problem*. Memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.
6. *Helping people to identifying their most pressing problems*. Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan. Dan masalah yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.
7. *Fostering self-confidence*. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah pembangunan rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswasembada.
8. *Deciding on a program action*. Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program aksi tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas.
9. *Recognition of strengths and resources*. Membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka mempunyai kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.

10. *Helping people to continue to work on solving their problem.*
Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu menyelesaikan masalahnya secara kontinyu.
11. *Increasing people ability for self-help.* Salah satu tujuan pemberdayaan adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat mandiri adalah masyarakat yang mampu menolong diri sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pertimbangan bahwa fenomena yang diamati merupakan fenomena sosial, serta tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data dan informasi tentang persepsi dan harapan pengurus Organisasi Kepemudaan terhadap kemitraan dan program kepemudaan Dispora. Maka penelitian ini hanya dilakukan pada beberapa OK di Kabupaten Klaten, dan sifat penelitiannya adalah non eksperimental.

Dalam penelitian persepsi dan harapan OK terhadap pola kemitraan dan program pengembangan pemuda di Dispora Kabupaten Klaten ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif sedangkan pendekatannya menggunakan (*mixed method*) yakni gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kombinasi metode ini dipilih untuk memperluas pemahaman terhadap masalah yang diteliti dengan menggunakan metode secara sekuensial dalam mengumpulkan data informasi numerik (*instrumen*) dan informasi teks (*interview*), (Creswell, John W. and Clarck Vicki : 2008).

Menurut Arikunto (2005), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat dilaksanakan penelitian. Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap suatu perlakuan serta tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesa tertentu tetapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai yaitu metode yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Singarimbun, 1989). Penelitian survai merupakan pendekatan kuantitatif dan tambahan informasi kualitatif diperlukan sehingga gambaran fenomena sosial semakin jelas dan

semakin hidup, dan masalah-masalah fenomena sosial dapat ditampilkan (Singarimbun, 1989). Penelitian yang dilakukan ini masih bersifat pengembangan, konsep, dan penghimpunan fakta sehingga tidak memerlukan hipotesis. Penghimpunan fakta yang peneliti lakukan terhadap fenomena tertentu, yang didasarkan pada faktual data yang diperoleh dari survai baik berupa informasi langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan penuh makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi akan tetapi lebih menekankan pada interpretasi makna (Sugiyono, 2006)

Dalam analisis kualitatif, analisis penelitian dilakukan dengan prinsip logika. Bila dihubungkan antara pertanyaan penelitian dengan tinjauan pustaka maka penelitian ini memakai metode berpikir deduktif kualitatif karena menurut penulis tinjauan pustaka dalam penelitian ini memberikan kerangka teori untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sebagaimana dikemukakan Mantra (2004) bahwa penalaran yang digunakan pada paham rasionalisme untuk mengambil kesimpulan adalah deduksi. Deduksi berpangkal pada suatu pendapat umum berupa teori, hukum atau kaedah dalam menyusuri suatu penjelasan tentang suatu kejadian khusus atau dalam menarik suatu kesimpulan.

Penelitian ini termasuk kategori studi kasus yang artinya bahwa penelitian ini dilakukan terhadap sebuah unit terpisah tunggal, misalnya, suatu keluarga atau suatu kelompok organisasi tertentu. Dalam studi kasus ini peneliti akan berusaha menggambarkan subjek penelitian dalam keseluruhan perilaku (dalam hal ini persepsi OK terhadap pola kemitraan dan program pengembangan pemuda di Dispora Kabupaten Klaten), yakni perilaku organisasi itu sendiri dan hal-hal yang melingkupinya serta

hubungan antara tingkahlaku dengan riwayat timbulnya tingkahlaku. Demikian pula hal lain yang berhubungan dengan tingkahlaku tersebut. Penelitian studi kasus termasuk dalam kategori jenis penelitian deskriptif (Arikunto, 2005).

3.2. Prosedur Penelitian

Untuk memberikan arah bagi kegiatan penelitian yang akan dilakukan terlebih dahulu dirumuskan tahap-tahap prosedur yang akan dilalui sebagai berikut :

- 1) Tahap persiapan yang meliputi :
Penyusunan rancangan penelitian yaitu merumuskan latar belakang penelitian, merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian, merumuskan tujuan penelitian, menemukan kajian pustaka yang relevan, penentuan metode penelitian dan metode analisis.
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan sebagai berikut :
Penelitian dengan melakukan survey lapangan untuk memperoleh data primer serta survey instansional untuk memperoleh data sekunder, melakukan identifikasi dan klarifikasi data yang diperoleh, melakukan analisis data dengan menggunakan data kuantitatif (kuisisioner) dan kualitatif (transkrip wawancara) serta membuat interpretasi terhadap hasil analisis sesuai dengan teori dan konsep yang terkait.
- 3) Tahap perumusan kesimpulan, yaitu dengan merangkum kesimpulan dari hasil analisis dan membuat rekomendasi.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari lapangan dengan melakukan kuesioner dan wawancara mendalam. Data ini diperoleh dari kuesioner serta wawancara mendalam terhadap pengurus harian OK yang ada di Klaten.

Sementara data sekunder dikumpulkan dari data-data atau dokumentasi yang ada dari pihak OK maupun Dispora Kabupaten Klaten yang terkait.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Penggunaan teknik pengumpulan data yang tidak benar bisa menjadi sebab perolehan data yang tidak benar atau data yang diperoleh tidak memenuhi standar yang ditetapkan.

Untuk memperoleh informasi tentang persepsi OK terhadap pola kemitraan dan program pengembangan pemuda di Dispora Kabupaten Klaten, dalam penelitian ini digunakan tiga tehnik pengumpulan data yaitu:

1. *Kuisisioner*

Kuesioner dilakukan untuk menjaring data primer yang ditujukan kepada para pengurus Organisasi Kepemudaan Kabupaten Klaten, data yang diambil secara umum meliputi persepsi dan harapan pengurus OK terhadap kemitraan Dispora dan program pengembangan pemuda di Dispora Kabupaten Klaten.

2. *Wawancara*

Wawancara dilakukan terhadap informan atau *key person* yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam tentang berbagai hal yang diperlukan sehubungan dengan persepsi OK terhadap pola kemitraan dan program pengembangan pemuda di Dinas Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Klaten. Wawancara dilakukan kepada ketua harian, sekretaris umum, dan ketua bidang humas dari tiap-tiap OK yang diteliti. Begitu juga dilakukan wawancara terhadap Kepala Seksi Kepemudaan Dispora.

Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur atau wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan

hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti dalam hal ini menggunakan Digital Camera “Voice Recorder” untuk merekam hasil wawancara (Sugiyono, 2006).

3. *Dokumentasi*

Menurut Sugiyono(2006) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengumpulan data dengan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya berupa catatan, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan-peraturan, kebijakan-kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya; foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.5 **Lokasi Penelitian**

Menurut Streubert dan Carpenter (2003), tempat penelitian adalah lapangan dimana individu menjalani pengalaman hidupnya. Tujuan dilakukan riset di lapangan adalah untuk mendapatkan tatanan natural dimana satu fenomena terjadi. Tatanan tempat penelitian memerlukan interaksi sosial tertutup untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi. Penelitian ini dilakukan kepada beberapa pengurus Organisasi Kepemudaan di wilayah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah.

3.6 **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus Organisasi Kepemudaan di wilayah Kabupaten Klaten. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Menurut Sekaran (2000) yang dikutip oleh Kuncoro (2003) bahwa yang dimaksud *sampling* yaitu proses memilih sejumlah elemen dari populasi yang mencukupi untuk mempelajari sampel dan memahami karakteristik elemen populasi.

Metode penentuan sampel adalah *non-probability sampling*, artinya tidak memberi kemungkinan yang sama bagi tiap unsur populasi untuk dipilih karena tidak diketahui dan dikenal populasi sebenarnya (Nasution 1987). Hal ini dilakukan karena keterbatasan data yang belum peneliti temukan, yakni data tentang OK se-Kabupaten Klaten. Juga dalam pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling method* yang merupakan sub dari *Judgement Sampling Method*. Menurut Djarwanto (2001) *purposive sampling method* adalah metode pengambilan sampel tidak secara acak di mana peneliti menggunakan pertimbangannya untuk memilih anggota sampel yang sekiranya dapat memberikan prospek baik bagi perolehan data yang akurat untuk tujuan tertentu. Jadi, peneliti memberikan kuesione-kesioner tersebut kepada responden yang telah dipilih sebagai sampel yang memang secara langsung atau tidak langsung memantau kinerja Dispora Kab Klaten.

Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak seluruh pengurus OK yang mengetahui atau memperhatikan Dispora Kab Klaten. Responden ditemui langsung oleh peneliti di rumah atau tempat bekerja dan diminta untuk mengisi kuesioner berdasarkan instrumen yang telah disediakan. Penelitian ini juga menggali informasi dari elemen pemuda yang terkait, dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap kemitraan dan program pengembangan pemuda di Dispora Kabupaten Klaten. Jumlah sample anggota pengurus OK dalam penelitian ini sebanyak 30 responden.

3.7 Data Penelitian

3.7.1 Data Umum

Data umum adalah data atau gambaran umum mengenai latar belakang responden. Data-data tersebut diantaranya adalah:

1. Jenis Kelamin
2. Pendidikan Terakhir
3. Usia
4. Pekerjaan
5. Nama / Basis Organisasi
6. Jabatan Kepengurusan
7. Masa Aktif Dalam Organisasi

3.7.2 Data spesifik

Data spesifik adalah data yang diperlukan untuk digunakan dalam analisis persepsi dan harapan. Data yang diperlukan adalah:

1. Persepsi dan harapan pengurus OK terhadap kemitraan DISPORA
2. Persepsi dan harapan pengurus OK terhadap program kepemudaan yang telah dilakukan DISPORA

Untuk mengukur data tersebut terhadap responden, diajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kemitraan dan program kepemudaan DISPORA Kabupaten Klaten, kemudian akan diukur dengan menggunakan teknik skala likert, nilai skala yang digunakan adalah ordinal. Pada skala tipe likert responden diminta untuk menjawab seberapa jauh yang mereka ketahui terhadap beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kemitraan dan program kepemudaan DISPORA Kabupaten Klaten.

Dari sejumlah pertanyaan tentang kemitraan yang terdiri dari 12 pertanyaan dan tentang program kepemudaan DISPORA Kabupaten Klaten yang terdiri dari 10 pertanyaan, akan diukur seberapa besar persepsinya terhadap kemitraan dan program kepemudaan DISPORA Kabupaten Klaten. Untuk setiap pertanyaan, responden diminta untuk memilih jawaban. Dan alternatif jawaban yang tersedia mempunyai skor, yaitu:

- | | |
|---|--------|
| 1) Tidak pernah, Tidak tahu, Tidak bermanfaat, Tidak sesuai | skor 1 |
| 2) Pernah, Kurang tahu, Kurang bermanfaat, Kurang sesuai | skor 2 |
| 3) Kadang-kadang, Tahu, Bermanfaat, Sesuai | skor 3 |
| 4) Sering, Sangat tahu, Sangat bermanfaat, Sangat sesuai | skor 4 |

3.8 Tehnik Analisa Data

Data yang diperoleh dari lapangan di dukung dasar-dasar teori dan kajian pustaka yang mendasari penelitian, diolah, dan di analisis dengan menggunakan tehnik analisis kuantitatif. Pemanfaatan data sekunder dalam analisis ini dimaksudkan untuk memperkuat analisis data kuantitatif agar dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a. *Pengumpulan dan Penilaian Data.* Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner dan tehnik wawancara dinilai dengan memperhatikan prinsip validitas, obyektifitas, reliabilitas dengan cara kategorisasi data dan memberikan tinjauan kritik atas data yang telah dikumpulkan.
- b. *Intrepetasi Data,* dilakukan dengan cara menganalisis data dengan pemahaman intelektual yang dibangun atas dasar pengalaman empiris terhadap data, fakta, dan informasi yang telah dikumpulkan
- c. *Penyimpulan hasil interpretasi data.* Dengan teknik analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan penelitian dan dapat memperoleh jawaban atas berbagai permasalahan yang menyangkut penelitian ini.

3.9 Teknik Pengujian Kualitas Data

3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas (kesahihan) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengungkapkan dengan jitu bagian-bagian gejala yang hendak diukur (Hadi,1989). Dalam uji validitas ini peneliti memakai teknik korelasi. Uji validitas alat pengukur dilakukan dengan

mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing butir, dengan total skor masing-masing butir. Korelasi antara skor masing-masing butir dengan total skornya harus signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu.

Syarat yang ditentukan untuk menyatakan bahwa setiap pernyataan adalah valid yaitu (Danim, 1997):

1. Bila skor pernyataan yang telah disusun berkorelasi positif dengan skor totalnya.
2. Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada signifikansi α 0,05.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi hasil pengukuran, bila dilakukan pengukuran berulang-ulang terhadap gejala yang sama. Hasilnya akan ditunjukkan oleh sebuah indeks yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan (Danim, 1997).

Kriteria yang dilakukan untuk pengujian reliabilitas menggunakan teknik *cronbach's alpha* dengan menggunakan SPSS versi 16,0 yaitu koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* harus lebih besar dari r_{tabel} untuk dianggap bahwa skala tersebut adalah reliabel (Azwar, 2003).

3.10 Metode Analisis Data

3.10.1 Uji Analisis Mean

Untuk menganalisis persepsi OK terhadap kinerja Dispora penulis menggunakan Uji analisis *Mean*. Prosedur pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rerata riil, yakni jumlah skor jawaban dibagi dengan jumlah responden.
2. Menentukan klasifikasi berdasarkan norma sebagai berikut (Azwar, 2003):

$\leq Mt - 1,5 SDt$	= sangat rendah
$Mt - 1,5 SDt$ s/d $Mt - 0,5 SDt$	= rendah
$Mt - 0,5 SDt$ s/d $Mt + 0,5 SDt$	= sedang
$Mt + 0,5 SDt$ s/d $Mt + 1,5 SDt$	= tinggi
$\geq Mt + 1,5 SDt$	= sangat tinggi

Dimana Mt adalah mean teoritis dan SDt adalah standar deviasi teoritis. Mt diperoleh dengan rumus: $0,5 \times (\text{skor tertinggi teoritis} + \text{skor terendah teoritis})$, sedangkan SDt diperoleh dengan rumus: $1/6 \times (\text{skor tertinggi teoritis} - \text{skor terendah teoritis})$.

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala Likert dengan jawaban setiap item dari 1-4 yang mempunyai gradasi dari sangat tinggi dengan skor nilai 4 sampai dengan rendah dengan skor nilai 1.

Mean teoritis (Mt) diperoleh sebesar $0,5 \times (4+1) = 2,5$ dan standar deviasi teoritis (SDt) sebesar $1/6 \times (4-1) = 0,5$ berdasarkan *Mean* teoritis dan standar deviasi teoritis ini, maka dapat ditentukan klasifikasi dengan 5 kategori berdasarkan norma diatas, sebagai berikut:

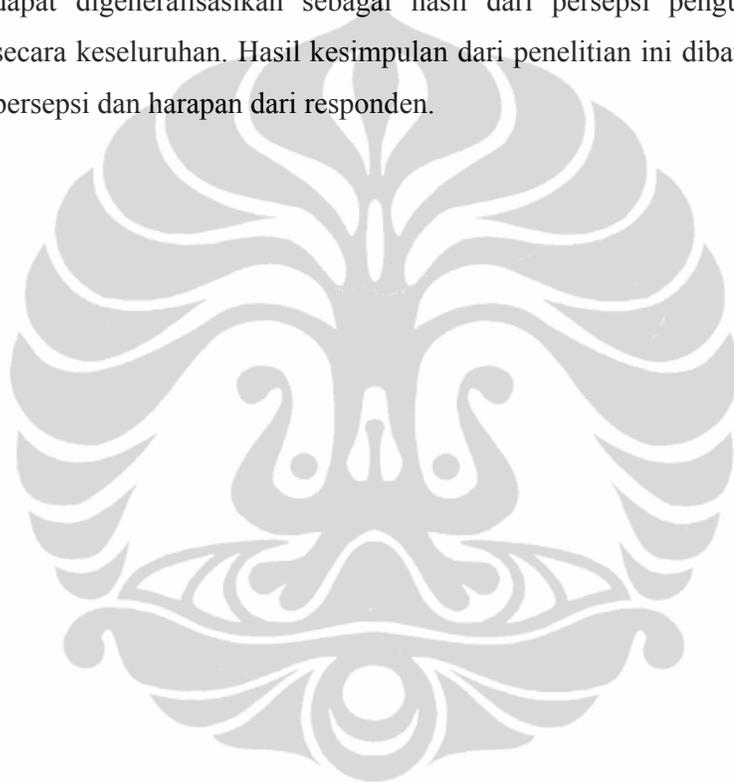
$\leq 1,75$	= sangat buruk
1,76 s/d 2,25	= buruk
2,26 s/d 2,75	= cukup baik
2,76 s/d 3,25	= baik
$> 3,25$	= sangat baik

Berdasarkan norma diatas dan hasil perhitungan rerata riil, maka persepsi pengurus Organisasi Kepemudaan terhadap kemitraan dan program kepemudaan DISPORA Kabupaten Klaten dapat ditentukan.

3.11 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menyadari masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh beberapa keterbatasan penelitian, antara lain:

1. Jumlah responden terbatas, dan keberagaman sampel tidak diperhatikan.
2. Sampel hanya diambil pada satu batasan waktu (*one shot*).
3. Penggunaan sample *non probability* menjadikan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan sebagai hasil dari persepsi pengurus OK secara keseluruhan. Hasil kesimpulan dari penelitian ini dibatasi pada persepsi dan harapan dari responden.



BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Klaten adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Klaten terletak diantara 110°30'-110°45' Bujur Timur dan 7°30'-7°45' Lintang Selatan. Luas wilayah kabupaten Klaten mencapai 665,56 km². Di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo. Di sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Gunungkidul (Daerah Istimewa Yogyakarta). Di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Sleman (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Boyolali. Atau lebih diketahui kebanyakan orang bahwa Kabupaten Klaten terletak diantara dua pusat kebudayaan Jawa, yakni diantara kota Yogyakarta (JOGJA) dan kota Surakarta (SOLO).

Disamping itu, sesuai dengan tema penelitian yakni masalah kepemudaan, Kabupaten ini juga memiliki potensi pemuda yang sangat besar, dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten terakhir, yakni tahun 2009 tercatat jumlah pemuda (usia 16-30 tahun) berjumlah sekitar 343 743 atau sekitar 26,36 % dari total jumlah penduduk (dari usia 0 sampai 65 tahun keatas) yang berjumlah kurang lebih 1 303 910 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa ada lebih dari seperempat persen penduduk Kabupaten Klaten yang tergolong sebagai pemuda.

Potensi pemuda inilah yang bisa dimaksimalkan guna membangun sebuah daerah agar lebih maju dan berkembang. Karena usia muda adalah tahapan kuat diantara tahapan lemah, lemah karena masih anak-anak dan lemah karena sudah tua. Untuk itulah, apabila potensi ini benar-benar diperhatikan, dibina dan diberdayakan niscaya kemajuan suatu daerah akan cepat tercapai.

Tabel. 4.1.1
Jumlah Penduduk Kabupaten Klaten Berdasarkan Kelompok Usia

No	Kelompok Usia	Laki – laki	Wanita	Jumlah
1	0 – 14	161 849	154 385	3 16 234
2	15 – 29	173 651	170 092	343 743
3	30 – 49	174 469	188 318	362 787
4	50 – 65 keatas	127 970	153 176	281 146
5	Total			1 303 910

Sumber : BPS Kabupaten Klaten

Sedangkan dalam hal pendidikan dapat diamati dari tabel data pencari kerja menurut pendidikan terakhir pada tahun 2009, sebagai berikut :

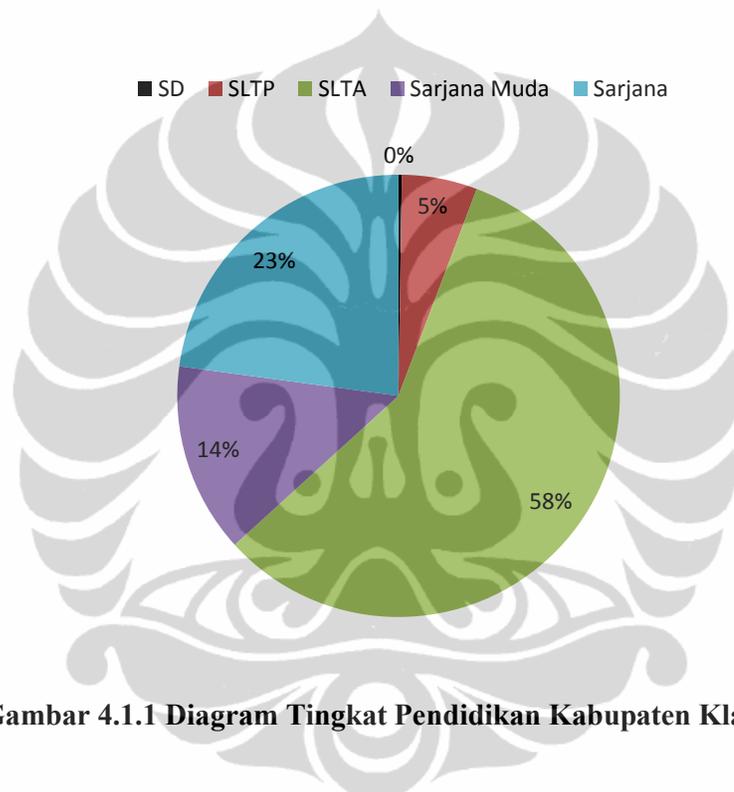
Tabel. 4.1.2
Data Pencari Kerja Berdasar Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Laki – laki	Wanita	Jumlah
1	SD	10	30	40
2	SLTP	249	640	889
3	SLTA / SMK	5 101	4 294	9 395
4	Sarjana Muda (D1,D2,D3)	798	1 464	2 262
5	Sarjana (S1)	1 737	1 992	3 729
6	Total			16 315

Sumber : Dinas Naker, Trans.

Dari data diatas, akan terlihat bahwa sekitar 58% usia muda di Kabupaten Klaten hanya berpendidikan terakhir tingkat SLTA/SMK, hal ini sangat perlu menjadi perhatian, mengingat bekal yang harus dimiliki seorang pemuda guna menuju masa depan masing-masing yang sangat membutuhkan wawasan pengetahuan maupun ketrampilan.

Dua hal inilah yang akan membantu mereka di dunia kerja kelak. Wawasan dan pengetahuan akan secara maksimal jika mereka bisa melanjutkan pendidikan sampai tingkat sarjana muda ataupun sarjana, secara tidak langsung pula, ijazah ataupun gelar kesarjanaan mereka akan sangat membantu dalam mencari pekerjaan, mengingat persaingan dalam dunia kerja yang sangat tinggi.



Gambar 4.1.1 Diagram Tingkat Pendidikan Kabupaten Klaten

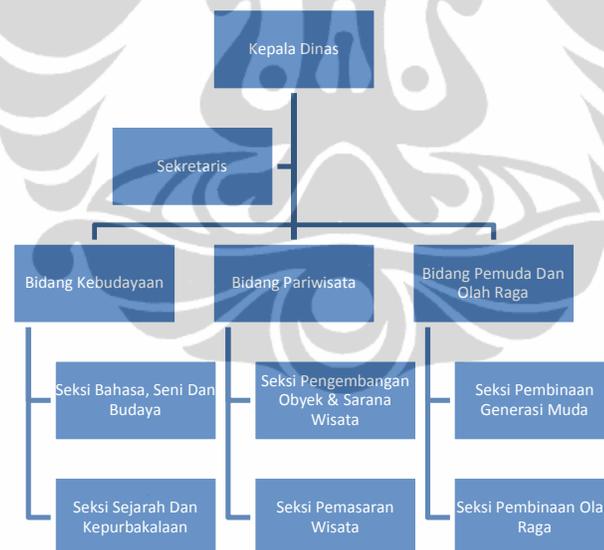
Adapun ketrampilan akan lebih dibutuhkan oleh para remaja yang hanya bisa menamatkan studinya sampai jenjang SLTA/SMK, karena kelebihan inilah yang akan menambah nilai lebih bagi mereka ketika dibandingkan dengan para pemuda yang memiliki gelar sarjana. Ketrampilan ini juga sangat dibutuhkan bagi mereka yang memilih untuk menekuni dunia wirausaha dari pada bekerja sebagai karyawan. Oleh karena itu kehadiran Organisasi Kepemudaan sebagai wadah potensi pemuda sangat diharapkan guna mewadahi, mengorganisir dan menyalurkan potensi yang dimiliki oleh para pemuda.

4.2. DISPORA KABUPATEN KLATEN

Dinas Pemuda dan Olahraga adalah salah satu Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Klaten yang membidangi masalah kepemudaan serta olah raga. Kantor Dispora Kabupaten Klaten terletak di Jl. Sulawesi N0. 37, 57413. Saat ini Dispora masih menjadi SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah) yang keberadaannya masih menjadi satu dengan Dinas Pariwisata Dan Budaya.

Dasar pembentukan, susunan organisasi dan tata kerjanya diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 16 Tahun 2008 tentang pembentukan, organisasi & tata kerja Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Klaten (DISBUDPARPORA).

Adapun Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut.



**Gambar 4.2.1 Diagram Susunan Struktur Organisasi
DISBUDPARPORA**

Dengan terbentuknya Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan di Kabupaten Klaten ini diharapkan :

1. Dapat lebih memantapkan mekanisme koordinasi keterpaduan program dan tindak lanjut.
2. Meningkatkan konsistensi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan.
3. Memantapkan program pembinaan dan pengembangan Pemuda dan Olahraga.

Dinas Pemuda & Olah Raga (DISPORA) Kabupaten Klaten adalah sebagai penyelenggara pemerintahan yang mewakili dalam urusan kepemudaan, pemerintah mempunyai posisi yang sangat strategis relevansinya dengan pemberdayaan pemuda. Berdasarkan Pasal 10 maka tugas, wewenang dan tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah terhadap pembangunan bidang kepemudaan sebagai berikut :

1. Pemerintah mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang kepemudaan dalam rangka penajaman kooridnasi dan sinkronisasi program pemerintah.
2. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat 1, pemerintah menyelenggarakan fungsi di bidang kepemudaan yang meliputi :
 - a. Perumusan dan penetapan kebijakan
 - b. Koordinasi dan sinkronisasi pelaksaan kebijakan
 - c. Pengelolaan barang milik/kekayaan Negara
 - d. Pengawasan atas pelaksanaan tugas

Serta tidak kalah pentingnya bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab moral memberikan apresiasi kepada pemuda yang berprestasi seperti yang diatur dalam pasal 21 dan pasal 48

4.2.1 Program Kegiatan DISPORA Kabupaten Klaten

Dalam dua tahun terakhir ini, yakni akhir 2009 hingga awal 2011, DISPORA telah beberapa kali mengadakan kegiatan kepemudaan, namun mengingat kondisi dan waktu yang kurang memungkinkan maka program kerja yang sudah ada menjadi kurang maksimal dijalankan. Dua hal yang cukup menyita waktu dan kinerja dari pihak DISPORA adalah bergabungnya Dinas ini ke Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan pada 20 Maret 2009 dengan berdasar Perpu No 16 tahun 2008, yang sebelumnya DISPORA Klaten adalah termasuk dalam Dinas Pendidikan Luar Sekolah. Bencana meletusnya Gunung Merapi juga menjadi kendala yang lumayan berarti, meskipun setelah itu banyak momentum yang dimanfaatkan oleh DISPORA dalam usaha melaksanakan kegiatan kepemudaan. Adapun beberapa kegiatan yang sudah dilakukan selama satu tahun terakhir ini di antaranya;

1. Seminar NAPZA

Dilaksanakan pada September 2009 dengan peserta perwakilan OSIS SLTP & SLTA se Klaten. Bertempat di Gedung RSPD.

2. Seminar Wawasan Kebangsaan

Dilaksanakan pada 2010 dan diikuti oleh perwakilan pelajar & mahasiswa se Kabupaten Klaten.

3. Olympiade Mata Pelajaran

Dilaksanakan pada 2010 dan diikuti oleh perwakilan pelajar tingkat SLTP & SLTA se Kabupaten Klaten.

4. Lomba PASKIBRAKA

Dilaksanakan pada 2010 dengan jumlah peserta 62 sekolahan tingkat SLTA/SMK. Kegiatan ini bertempat di STM Kristen.

5. Penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan Bagi Pemuda

Dilaksanakan pada Agustus 2010 dengan jumlah peserta 40 Kelompok Usaha Produktif Pemuda dimana satu kelompok terdiri dari 3 orang. Kegiatan ini bertempat di Hotel Galuh Klaten.

6. Pelatihan Pemberdayaan Pemuda Pasca Erupsi Merapi

Kegiatan ini merupakan kerjasama dengan Universitas Gadjah Mada, dilaksanakan pada bulan Desember 2010. Peserta terdiri dari beberapa Organisasi Kepemudaan Kabupaten Klaten, diantaranya (Pramuka, FKPK, PMR, KML, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Katholik, dll). Bertempat di Hotel Sahid Surakarta.

Sedangkan di awal tahun 2011 DISPORA lebih banyak konsentrasi kepada kegiatan-kegiatan yang sifatnya kerjasama ataupun pengiriman delegasi, diantaranya;

7. Seleksi dan pengiriman delegasi Lomba Tata Upacara Bendera Kr. Anyar
8. Pengiriman Latihan Dasar Kepecinta Alaman di Semarang & Kendal
9. Pengiriman Pelatihan KUPP Budidaya Ikan Air Tawar & Wirausaha
10. Seleksi dan pengiriman Pemuda Pelopor & Kemah Bhakti Pemuda
11. Seleksi dan pengiriman Pertukaran Pelajar Asia Eropa, dll.

4.3. Organisasi Kepemudaan

Istilah organisasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Organon*" yang berarti alat, bagian, anggota atau badan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) organisasi adalah kesatuan (susunan) yang terdiri atas bagian-bagian (orang) dalam perkumpulan untuk mencapai tujuan tertentu; kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan yang dikategorikan sebagai pemuda, sesuai dengan UU No. 40 tahun 2009, bahwa pemuda adalah orang yang berumur antara 15 sampai 30 tahun .

Menurut UU No 40 tahun 2009 BAB XI yaitu tentang Organisasi Kepemudaan atau disingkat dengan OK, mengatakan bahwa Organisasi kepemudaan dibentuk oleh pemuda yang dibentuk berdasarkan kesamaan asas, agama, ideologi, minat dan bakat, atau kepentingan, yang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Organisasi kepemudaan juga dapat dibentuk dalam ruang lingkup kepelajaran dan kemahasiswaan. Organisasi kepemudaan berfungsi untuk mendukung kepentingan nasional, memberdayakan potensi, serta mengembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan.

Organisasi kepelajaran dan kemahasiswaan dibentuk dengan maksud untuk mendukung kesempurnaan pendidikan dan memperkaya kebudayaan nasional. Organisasi kepelajaran merupakan organisasi ekstra satuan pendidikan menengah. Sedangkan Organisasi kemahasiswaan terdiri atas organisasi intrasatuan dan ekstra satuan pendidikan tinggi.

Secara umum, Organisasi kepelajaran dan kemahasiswaan ditujukan untuk:

- a. mengasah kematangan intelektual;
- b. meningkatkan kreativitas;
- c. menumbuhkan rasa percaya diri;
- d. meningkatkan daya inovasi;
- e. menyalurkan minat bakat; dan/atau
- f. menumbuhkan semangat kesetiakawanan sosial dan pengabdian kepada masyarakat.

Organisasi kepemudaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40 sekurang-kurangnya memiliki:

- a. keanggotaan;
- b. kepengurusan;
- c. tata laksana kesekretariatan dan keuangan; dan
- d. anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.

Organisasi kepemudaan sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang dapat berbentuk struktural atau nonstruktural, baik berjenjang maupun tidak berjenjang. dapat membentuk forum komunikasi kepemudaan atau berhimpun dalam suatu wadah.

Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi organisasi kepemudaan, organisasi kepelajaran, dan organisasi kemahasiswaan. Satuan pendidikan dan penyelenggara pendidikan wajib memfasilitasi organisasi kepelajaran dan kemahasiswaan sesuai dengan ruang lingkupnya.

4.4. **Gambaran Umum Responden**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden dan melalui wawancara kepada responden, pengumpulan data dilaksanakan selama bulan Mei sampai bulan Juni 2011. Metode penentuan sampel secara *non-probability sampling* artinya tidak memberi kemungkinan yang sama bagi tiap unsur populasi untuk dipilih karena tidak diketahui dan dikenal populasi sebenarnya (Nasution 1987). Pengambilan sample dilakukan secara *purposive sampling* yaitu mencoba memberikan kuesione-kuesioner tersebut kepada beberapa pihak /insitusi yang telah dipilih sebagai sampel dimana pihak-pihak tersebut memang secara langsung atau tidak langsung memantau kinerja dari Dispora Kab Klaten.

Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak seluruh pengurus OK yang mengetahui atau memperhatikan Dispora Kab Klaten. Responden ditemui langsung oleh peneliti di rumah atau tempat bekerja dan dilakukan pengisian kuesioner berdasarkan instrumen yang telah disediakan. Penelitian ini juga menggali informasi kepada elemen pemuda yang terkait, dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap kemitraan dan program pengembangan pemuda di Dispora Kabupaten Klaten. Pengambilan sample pengurus OK ditetapkan dengan *sampling kuota* sebanyak 40 responden.

Dari jumlah 40 kuesioner yang disebar, jumlah kuesioner yang kembali sejumlah 30 buah yang dapat digunakan dan dianalisis. Sisanya tidak dikembalikan dikarenakan enggan beberapa responden untuk melakukan penilaian persepsi terhadap Kemitraan dan Program Pengembangan Pemuda di Dispora Kabupaten Klaten maupun karena kesibukan dan keterbatasan waktu yang menjadi kendala.

Tabel 4.3.1
Jumlah Pengembalian Kuesioner

Kuesioner	Jumlah	Persentase
Kuesioner dikembalikan	30	75 %
Kuesioner tidak dikembalikan	10	25 %
Kuesioner yang dikirim	40	100 %

Penjelasan selanjutnya tentang data umum responden dapat dilihat lebih rinci dalam keterangan sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Responden yang berhasil dikumpulkan pada penelitian ini berjumlah 30 responden. Dari hasil yang dikembalikan dapat dilihat analisis tentang jenis kelamin responden seperti tampak pada tabel 4.3.2.

Tabel 4.3.2
Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	11	36,6 %
2	Laki-laki	19	63,4 %
Total		30	100 %

Dari tabel 4.3.2. dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis kelamin responden yang terbesar adalah laki-laki yang berjumlah 19 orang atau 63,4% dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 11 orang atau 36,6%. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan perempuan memang kurang masif dibandingkan dengan laki-laki dalam program-program kepemudaan. Namun ini bukan berarti menunjukkan adanya perilaku ketidaksetaraan gender pada Dispora Kabupaten Klaten, hal ini dapat dilihat dalam pembahasan kuesioner tentang kemitraan pada butir pertanyaan ke 13 tentang gender.

2. Pendidikan Terakhir

Latar belakang pendidikan turut andil dalam menentukan persepsi seseorang. Dari hasil jawaban kuesioner dapat dilihat hasil data tentang pendidikan terakhir responden. Keterangan lebih lanjut ditunjukkan dalam tabel 4.3.3.

Tabel 4.3.3
Jumlah Responden Menurut Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	SMP	5	16,6 %
2	SLTA	9	30 %
3	D3	4	13,4 %
4	S1	12	40 %
Total		30	100 %

Dari tabel di atas, diketahui bahwa persentase latar belakang pendidikan yang paling besar adalah S1 dengan jumlah 12 atau 40%, kemudian SLTA dengan jumlah 9 atau 30%, D3 dengan jumlah 4 atau 13,4%, dan terakhir SMP dengan jumlah 5 atau 16,6%.

3. Usia

Latar belakang usia yang dipilih oleh peneliti berkisar sekitar 16 sampai dengan 30 tahun, karena penelitian ini berkaitan mengenai hubungannya dengan Organisasi Kepemudaan, sedangkan dalam Undang-undang terbaru kepemudaan, bahwa usia pemuda adalah dari usia 16 tahun sampai dengan 30 tahun. Disamping itu para responden adalah pengurus Organisasi Kepemudaan yang masih aktif sampai saat ini. Dari kuesioner yang sudah terkumpul dapat kita lihat tingkatan usia responden di dalamnya, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3.4

Tabel 4.3.4
Jumlah Responden Menurut Usia

No	Tingkat Usia	Jumlah	Persentase
1	16-20	10	33,4 %
2	21-25	17	56,7 %
3	26-30	3	10 %
Total		30	100 %

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa responden terbanyak adalah berusia sekitar 21 – 25 tahun dengan jumlah 17 orang atau 56,7 %, kemudian usia antara 16 – 20 tahun sejumlah 10 orang atau 33,4 % dan yang terakhir adalah usia 26-30 tahun dengan persentase 10 %.

4. Pekerjaan / Profesi

Responden juga terdiri dari berbagai kalangan menurut pekerjaan atau profesi mereka. Hal ini juga dapat mempengaruhi persepsi karena terkait idealisme masing-masing. Data lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.3.5.

Tabel 4.3.5
Jumlah Responden Menurut Pekerjaan / Profesi

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pelajar / Mahasiswa	14	46,7 %
2	Pegawai / Karyawan	8	26,7 %
3	Swasta	6	20 %
4	Tenaga Pengajar	2	6,6 %
Total		30	100 %

Hasil terbanyak dari data diatas adalah responden yang masih memiliki status sebagai pelajar atau mahasiswa dengan jumlah 14 orang atau 46,7 %, kemudian karyawan 8 orang atau 26,7 % dan swasta 6 orang atau 20 %. Sedangkan yang berstatus sebagai tenaga pengajar atau guru hanya 2 orang atau 6,6 %.

5. Masa aktif di kepengurusan Organisasi

Keberadaan pengurus di dalam organisasi akan berpengaruh terhadap informasi dan pengalaman yang ia dapat. Perbedaan informasi ini yang akan membedakan antar persepsi orang dengan orang lain. Pada tabel dibawah dapat dilihat tentang masa aktif pengurus OK di organisasinya masing-masing.

Tabel 4.3.6
Jumlah Responden Menurut Masa Keaktifan Dalam Organisasi

No	Masa Aktif	Jumlah	Persentase
1	Kurang dari 2 tahun	0	0 %
2	3-5 tahun	16	53,4 %
3	5-7 tahun	9	30 %
4	Lebih dari 7 tahun	5	16,6 %
Total		30	100 %

6. Nama Dan Basis Organisasi

Responden adalah pengurus Organisasi Kepemudaan di Tingkat Daerah / Kabupaten yang saat ini masih aktif. Berdasarkan nama dan basis organisasinya, ada beberapa responden yang berasal dari organisasi yang sama, namun jabatan kepengurusannya berbeda.

Tabel 4.3.7
Jumlah Responden Menurut Organisasi

No	Nama Organisasi	Basis Organisasi	Jumlah	Persen tase
1	Paskibra	Pelajar	3	16,6 %
2	PMR	Pelajar	1	5,5 %
3	Pramuka	Pelajar	2	6,6 %
4	FKPRM	Sosial Keagamaan	2	6,6 %
5	SAR	Sosial	1	5,5 %
6	FKPK	Wirausaha Kepemudaan	1	5,5 %
7	Karang Taruna	Sosial Kepemudaan	3	16,6 %
8	Gema Keadilan	Politik Kepemudaan	1	5,5 %
9	BEM	Mahasiswa	2	6,6 %
10	IMM	Mahasiswa / Muhammadiyah	1	5,5 %
11	Klub MBC	Pendidikan	1	5,5 %
12	AMPI	Sosial Politik	1	5,5 %
13	BM KOSGORO	Sosial Politik	1	5,5 %
14	GP ANSHOR	Sosial Keagamaan	2	6,6 %
15	PDPM	Sosial Keagamaan	2	6,6 %
16	JAMAICA	Mahasiswa / Keagamaan	1	5,5 %
17	FARISKA	Pelajar / Keagamaan	1	5,5 %
18	Insan Mulia	Pendidikan & Keagamaan	1	5,5 %
19	BM PAN	Politik Kepemudaan	1	5,5 %
20	Kelmp. Karawitan	Kesenian	2	6,6 %
	Total		30	100 %

7. Jabatan Organisasi

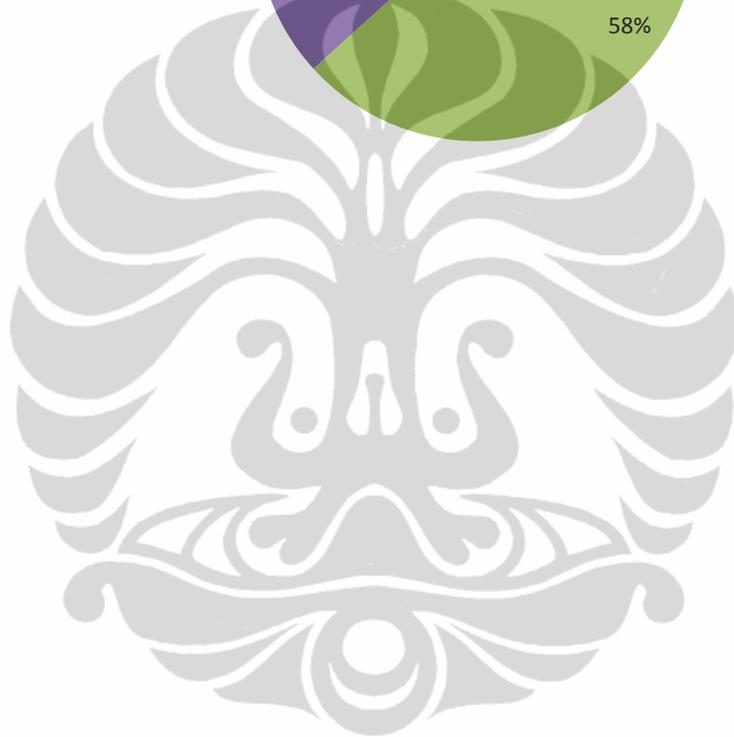
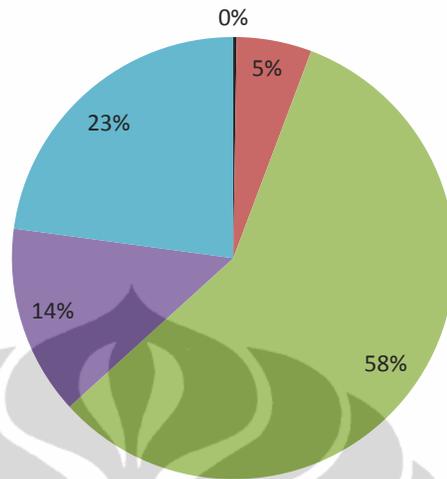
Dari metode penentuan sample yang dipakai, salah satu faktor dipilihnya responden adalah dari jabatan mereka pada struktur organisasi masing-masing. Karena posisi dan kedudukan di organisasi akan berpengaruh pada informasi serta wawasan mereka terhadap segala hal yang berkaitan dengan organisasinya. Dan tentunya informasi itu akan mempengaruhi persepsi masing-masing individu. Adapun distribusi responden menurut jabatannya dalam organisasi dapat kita lihat pada tabel 4.3.8 di bawah ini.

Tabel 4.3.8

Jumlah Responden Menurut Jabatan Dalam Organisasi

No	Jabatan Organisasi	Jumlah	Persentase
1	Pembina	2	6,6 %
2	Ketua	16	53,4 %
3	Sekretaris	5	16,7 %
4	Bendahara	1	3,3 %
5	Ketua Bidang	3	10 %
6	Anggota	3	10 %
Total		30	100 %

■ SD ■ SLTP ■ SLTA ■ Sarjana Muda ■ Sarjana



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengujian Validitas Dan Reabilitas

Pengujian validitas dilakukan dengan pendekatan korelasi product moment dengan bantuan komputer program SPSS for windows versi 16.0. sebagai kriteria, koefisien korelasi pearson correlation harus lebih besar dari r tabel untuk dianggap bahwa butir itu adalah valid. Sedangkan pendekatan untuk melakukan pengujian reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's alpha dengan program SPSS for windows versi 16.0. sebagai kriteria, koefisien reliabilitas Cronbach's alpha harus lebih besar dari r tabel untuk dianggap bahwa skala tersebut adalah reliabel. Berdasarkan besarnya $N=30$ pada taraf signifikansi 0.05 diperoleh r tabel = 0.239. dengan demikian, nilai korelasi corrected item total correlation dan cronbach's alpha harus lebih besar dari 0.239 untuk menyatakan suatu item adalah valid dan reliabel.

Hasil pengujian validitas dan analisis reabilitas terhadap 13 butir pertanyaan tentang persepsi kemitraan menunjukkan bahwa tidak terdapat butir yang tidak valid dan tidak reliabel. Hal ini dikarenakan dalam pengujian validitas 13 pertanyaan tersebut, nilai korelasi pearson correlation butir pernyataan lebih besar dari 0.239, maka semua butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan diikutsertakan dalam analisis. Sedangkan hasil analisis reliabilitas terhadap 13 butir pernyataan yang valid menunjukkan bahwa nilai koefisien Cronbach's alpha telah memenuhi persyaratan yaitu lebih besar dari 0.239. nilai koefisien Cronbach's alpha yang dihitung dengan SPSS for windows 16,0 menunjukkan 0.9211, berarti alat pengukur ini reliabel. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 5.1.1

Tabel 5.1.1
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Butir Penilaian Kinerja

No Item	r hitung	r tabel	Validitas
A1	.3671	.239	Valid
A2	.5921	.239	Valid
A3	.3463	.239	Valid
A4	.5416	.239	Valid
A5	.5693	.239	Valid
A6	.3456	.239	Valid
A7	.3134	.239	Valid
A8	.4411	.239	Valid
A9	.7041	.239	Valid
A10	.7319	.239	Valid
A11	.6723	.239	Valid
A12	.4927	.239	Valid
A13	.5983	.239	Valid

Sedangkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas terhadap 10 butir pertanyaan tentang program kepemudaan menunjukkan bahwa tidak terdapat butir yang tidak valid dan tidak reliabel. Hal ini dikarenakan dalam pengujian validitas 10 pertanyaan tersebut, nilai korelasi pearson correlation butir pertanyaan lebih besar dari 0.239, maka semua butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan diikutsertakan dalam analisis. Sedangkan hasil analisis reliabilitas terhadap 10 butir pertanyaan yang valid menunjukkan bahwa nilai koefisien Cronbach's alpha telah memenuhi persyaratan yaitu lebih besar dari 0.239. nilai koefisien Cronbach's alpha yang dihitung dengan SPSS for windows 16.0 menunjukkan 0.7088, berarti alat pengukur ini reliabel. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 5.1.2.

Tabel 5.1.2
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Butir Program Kepemudaan

No Item	r hitung	r tabel	Validitas
B1	.5015	.239	Valid
B2	.4558	.239	Valid
B3	.4517	.239	Valid
B4	.6576	.239	Valid
B5	.4878	.239	Valid
B6	.3144	.239	Valid
B7	.6412	.239	Valid
B8	.6700	.239	Valid
B9	.5618	.239	Valid
B10	.3964	.239	Valid

5.2 Penilaian Persepsi Responden Terhadap Kemitraan DISPORA

Penilaian persepsi responden yang terdiri dari pengurus OK berdasarkan butir pertanyaan responden tentang kemitraan DISPORA Kabupaten Klaten.

5.2.1 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 1

Keberadaan DISPORA merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh pengurus Organisasi Kepemudaan minimal pada tingkat daerah / kabupaten. Untuk mengetahui bagaimana persepsi para responden dapat dilihat dari hasil pertanyaan tentang apakah responden mengetahui keberadaan DISPORA Kabupaten Klaten, dapat dilihat pada tabel 5.2.1. di bawah ini.

Tabel 5.2.1
Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 1

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
Tidak Tahu	2	6,6 %
Kurang Tahu	4	13,4 %
Tahu	18	60 %
Sangat Tahu	6	20 %
Total	30	100%

Dari jawaban butir pertanyaan mengenai keberadaan DISPORA Kabupaten Klaten di atas diketahui bahwa dari 30 kuesioner yang dibagi, pada tabel di atas dapat dilihat responden yang menyatakan tidak tahu, kurang tahu, tahu dan sangat tahu. Berdasarkan jumlah terbanyak terdapat 18 orang atau 60 % yang menyatakan tahu tentang keberadaan DISPORA kemudian 6 orang atau 20 % yang menyatakan sangat tahu. 4 orang yang menyatakan kurang tahu atau 13,4 % dan 2 orang sisanya menyatakan tidak tahu atau 6,6 %.

5.2.2 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 2

Hasil dari pertanyaan butir ke 2 tentang pernahkah responden mengunjungi langsung kantor DISPORA Kabupaten Klaten. Dimana kunjungan secara langsung sangat dapat mempengaruhi persepsi seseorang karena langsung melihat, dan berinteraksi dengan pihak DISPORA. Untuk hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.2.2.

Tabel 5.2.2

Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 2

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
Tidak Pernah	12	40 %
Pernah	9	30 %
Kadang-kadang	7	23,4 %
Sering	2	6,6 %
Total	30	100%

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa dari 30 responden, 12 orang atau 40 % menyatakan belum pernah mengunjungi kantor DISPORA, 9 orang atau 30 % menyatakan pernah, sedangkan yang menyatakan kadang-kadang atau berarti pernah berkunjung lebih dari satu kali sebanyak 7 orang atau 23,4 % dan 2 orang yang lain 6,6 % menyatakan sering melakukan kunjungan ke kantor DISPORA Kabupaten Klaten.

5.2.3 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 3

Hasil dari butir pertanyaan 3 tentang kerjasama yang telah dilakukan oleh DISPORA dengan Organisasi Kepemudaan yang diikuti oleh responden, dapat dilihat pada tabel 5.2.3.

Tabel 5.2.3
Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 3

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
Tidak Pernah	12	40 %
Pernah	13	43,3 %
Kadang-kadang	1	3,4 %
Sering	4	13,3 %
Total	30	100%

Berdasarkan hasil jawaban pada butir pertanyaan no 3, yakni tentang kerjasama DISPORA dengan Organisasi Kepemudaan yang diikuti oleh responden, jawaban terbanyak adalah pernah sebanyak 13 orang atau 43,3 %, selanjutnya 12 orang atau 40 % yang mengatakan bahwa organisasinya belum pernah bekerjasama dengan DISPORA Kabupaten Klaten,. Kemudian 4 orang atau 13,3 % mengatakan bahwa organisasinya sering bekerjasama dengan DISPORA baik dalam kerjasama kegiatan secara langsung maupun yang hanya bersifat pendelegasian. 1 orang atau 3,4 % mengatakan kadang-kadang yang berarti intensitasnya lebih dari satu kali.

5.2.4 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 4

Butir pertanyaan berikutnya berkaitan dengan apakah DISPORA telah memberikan informasi kepada organisasi yang diikuti responden. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.2.4 berikut.

Tabel 5.2.4**Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 4**

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
Tidak Pernah	16	53,4 %
Pernah	9	30 %
Kadang-kadang	3	10 %
Sering	2	6,6 %
Total	30	100%

Jawaban dari butir pertanyaan di atas menunjukkan 16 orang atau 53,4 % dari responden yang menjawab tidak pernah, 9 orang atau 30 % mengatakan pernah, 3 orang atau 10 % mengatakan kadang-kadang dan terakhir ada 2 orang atau 6,6 % menjawab sering.

5.2.5 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 5

Persepsi responden dari pengurus Organisasi Kepemudaan Klaten tentang apakah DISPORA dirasa telah menjalin komunikasi dengan Organisasi Kepemudaan yang ada dapat dilihat pada tabel 5.2.5 berikut.

Tabel 5.2.5**Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 5**

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
Tidak Tahu	10	33,4 %
Kurang Tahu	6	20 %
Tahu	14	46,6 %
Sangat Tahu		
Total	30	100%

Mengenai persepsi responden dari pengurus OK yang ada di Klaten terkait usaha pihak DISPORA dalam menjalin komunikasi dengan Organisasi Kepemudaan di wilayah Klaten, dari data diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden mengatakan tidak tahu sebanyak 10 orang atau 33,4 %, 6 orang atau 20 % menjawab kurang tahu dan 14 orang sisanya atau 46,6 % mengatakan tahu.

5.2.6 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 6

Persepsi responden terhadap penggunaan media massa oleh DISPORA baik cetak maupun elektronik dalam rangka menjalin komunikasi dengan OK yang ada dan juga sebagai sosialisasi program kerja. Dapat dilihat pada tabel 5.2.6 di bawah ini.

Tabel 5.2.6
Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 6

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
Tidak Tahu	21	70 %
Kurang Tahu	2	6,7 %
Tahu	7	23,3 %
Sangat Tahu		
Total	30	100%

Dari 30 responden yang menjawab tidak tahu tentang penggunaan media massaa oleh DISPORA sebanyak 21 orang atau 70 %, 2 orang atau 6,7 % menjawab kurang tahu dan 7 orang atau 23,3 % menjawab tahu.

5.2.7 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 7

Persepsi pengurus OK terhadap butir pertanyaan tentang apakah pihak DISPORA sudah menjalin kerjasama dengan instansi lain, baik lembaga pemerintah maupun swasta. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.2.7 berikut.

Tabel 5.2.7

Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 7

	Jumlah	Persentase
Tidak Tahu	10	33,4 %
Kurang Tahu	7	23,3 %
Tahu	13	43,3 %
Sangat Tahu		
Total	30	100%

Hasil dari jawaban pertanyaan kali ada sebanyak 13 orang yang mengatakan tahu atau 43,3 %, 10 orang mengatakan tidak tahu dan 7 orang mengatakan kurang tahu.

5.2.8 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 8

Persepsi responden pengurus OK terhadap pertanyaan tentang apakah DISPORA telah menumbuhkembangkan sikap keramahan dalam pelayanan dapat dilihat pada tabel 5.2.8. dibawah ini.

Tabel 5.2.8

Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 8

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
Tidak Pernah	10	33,4 %
Pernah	9	30 %
Kadang-kadang	9	30 %
Sering	2	6,6 %
Total	30	100%

Dari data diatas dapat kita simpulkan bahwa dari seluruh responden 10 orang atau 33,4 % mengatakan bahwa DISPORA tidak pernah menumbuhkembangkan sikap keramahtamahan dalam pelayanan, sedangkan 9 orang atau 30 % menyatakan pernah, yang mengatakan kadang-kadang juga sama yakni 9 orang atau 30 %, dan 2 orang lainnya atau 11,2 % sisanya menyatakan sering.

5.2.9 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 9

Persepsi responden pengurus OK terhadap pertanyaan tentang apakah DISPORA telah menumbuhkembangkan sikap keterbukaan dalam segala informasi, dapat dilihat pada tabel 5.2.9. dibawah ini.

Tabel 5.2.9

Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 9

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
Tidak Pernah	14	46,6 %
Pernah	4	13,4 %
Kadang-kadang	11	36,6 %
Sering	1	3,4%
Total	30	100%

Berkaitan dengan keterbukaan DISPORA dalam hal informasi, responden memiliki persepsi masing-masing. Bagi 14 orang dari mereka atau 46,6 % menganggap DISPORA tidak pernah terbuka dalam hal informasi, 11 orang atau 36,6 % mengatakan kadang-kadang, 4 orang atau 13,4 % mengatakan pernah dan hanya 1 orang atau 3,4 % mengatakan sering.

5.2.10 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 10

Persepsi responden pengurus OK terhadap butir pertanyaan tentang DISPORA telah menumbuhkembangkan budaya pelayanan dalam administrasi yang mudah. Dapat dilihat pada tabel 4.5.10.1 berikut.

Tabel 5.2.10

Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 10

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
Tidak Pernah	13	43,4 %
Pernah	5	16,6 %
Kadang-kadang	10	33,4 %
Sering	2	6,6 %
Total	30	100%

Dalam hal kemudahan administrasi dalam pelayanan yang telah dilakukan oleh DISPORA, pengurus OK memiliki persepsi yang berbeda pula. 13 orang atau 43,4 % dari responden menjawab tidak pernah, 5 orang atau 16,6 % menjawab pernah, 10 orang atau 33,4 % menjawab kadang-kadang, dan yang menjawab sering sebanyak 2 orang atau 6,6 %.

5.2.11 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 11

Persepsi responden pengurus OK terhadap butir pertanyaan tentang apakah DISPORA telah menjalin komunikasi tanpa memandang latar belakang atau basis organisasi. Dapat dilihat pada tabel 5.2.11 berikut.

Tabel 5.2.11
Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 11

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
Tidak Pernah	10	33,4 %
Pernah	2	6,6 %
Kadang-kadang	12	40 %
Sering	6	20 %
Total	30	100%

Keberpihakan kepada semua elemen pemuda sangat penting bagi DISPORA, demi tercipta hubungan yang harmonis dengan semua pihak, sehingga tidak terjadi gap antara elemen pemuda dengan DISPORA maupun dengan elemen pemuda yang lain hanya dikarenakan adanya ketidakadilan komunikasi maupun informasi.

Dalam hal ini dapat kita lihat bagaimana persepsi pengurus OK terhadap komunikasi DISPORA yang tidak memandang latar belakang ataupun basis organisasi. Dari 30 responden sebanyak 12 orang atau 40 % mengatakan kadang-kadang dan 10 orang lainnya atau 33,4 % mengatakan tidak pernah. Sedangkan 2 orang atau 6,6 % mengatakan pernah dan 6 orang atau 20 % mengatakan sering.

5.2.12 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 12

Persepsi responden pengurus OK terhadap butir pertanyaan tentang DISPORA telah menjalin komunikasi dan kerjasama dengan elemen pemuda tanpa memandang gender. Dapat dilihat pada tabel 5.2.12 berikut.

Tabel 5.2.12
Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 12

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
Tidak Pernah	13	43,4 %
Pernah	8	26,6 %
Kadang-kadang	4	13,4 %
Sering	5	16,6 %
Total	30	100%

Kesetaraan gender juga harus diperhatikan oleh pihak DISPORA, dan dalam hal ini pandangan pengurus OK dapat kita lihat dari data di atas. 13 orang atau 43,4 % mengatakan tidak pernah, 8 orang atau 26,6 % mengatakan pernah, 4 orang atau 13,4 % mengatakan kadang-kadang dan 5 orang mengatakan sering atau 16,6 % sisanya.

5.2.13 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 13

Persepsi pengurus OK terhadap butir pertanyaan tentang DISPORA telah menumbuhkembangkan budaya anti KKN di dalam hubungan kemitraan dengan semua elemen. Dapat dilihat pada tabel 5.2.13 berikut.

Tabel 5.2.13
Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 13

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
Tidak Pernah	17	56,7 %
Pernah	6	20 %
Kadang-kadang	7	23,3 %
Sering		
Total	30	100%

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa persepsi pengurus OK terhadap budaya anti KKN yang telah dilakukan oleh DISPORA adalah sebagai berikut; 17 orang atau 56,7 % dari 30 responden mengatakan tidak pernah, 6 orang atau 20 % mengatakan pernah dan 7 orang lainnya atau 23,3 % mengatakan kadang-kadang.

5.3 Penilai Responden Terhadap Program Kepemudaan DISPORA

Program pengembangan pemuda yang dilakukan oleh DISPORA akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan elemen pemuda di wilayah tersebut. Namun apakah program-program tersebut benar-benar mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih positif bagi kemajuan pemuda atau justru kurang optimal sehingga tidak ada perubahan yang signifikan, dan justru bisa jadi memberikan kerugian.

Untuk itu penelitian ini juga akan memberikan data tentang persepsi pengurus OK terhadap program kepemudaan yang telah dilaksanakan oleh DISPORA. Terdapat 10 item pertanyaan yang ada dalam kuesioner berikut.

5.3.1 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 1

Hasil pertanyaan terkait DISPORA sebagai perwakilan pemerintah yang bertugas mengurus masalah kepemudaan di Kabupaten Klaten. Data persepsi dapat dilihat pada tabel 5.3.1 berikut.

Tabel 5.3.1

Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 1

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
Tidak tahu	10	33,4 %
Kurang tahu	6	20 %
Tahu	7	23,3 %
Sangat tahu	7	23,3 %
Total	30	100 %

Dari 30 responden 10 orang atau 33,4 % mengatakan tidak tahu, 6 orang atau 20 % mengatakan kurang tahu, 7 orang atau 23,3 % mengatakan tahu dan 7 orang lagi atau 23,3 % sisanya mengatakan sangat tahu.

5.3.2 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 2

Jawaban responden terhadap butir pertanyaan apakah responden mengetahui bahwa DISPORA telah menyelenggarakan kegiatan kepemudaan yang bermuatan ketrampilan . Dapat dilihat pada tabel 5.3.2 berikut.

Tabel 5.3.2

Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 2

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tahu	19	63,3 %
Kurang Tahu	10	33,3 %
Tahu	1	3,4 %
Sangat Tahu		
Total	30	100 %

Dari 30 responden 19 orang menjawab tidak tahu atau 63,3 %, sebanyak 10 orang atau 33,3 % yang mengatakan kurang tahu, dan 1 orang yang menjawab tahu atau 3,4 %.

5.3.3 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 3

Jawaban responden terhadap butir pertanyaan apakah responden mengetahui bahwa DISPORA telah menyelenggarakan kegiatan kepemudaan yang bermuatan pendidikan . Dapat dilihat pada tabel 5.3.3 berikut.

Tabel 5.3.3**Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 3**

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tahu	20	66,6 %
Kurang Tahu	6	20 %
Tahu	4	13,4 %
Sangat Tahu		
Total	30	100 %

Dalam kegiatan kepemudaan yang bermuatan pendidikan hanya 4 orang yang mengetahui hal tersebut atau 13,4 % dari keseluruhan responden, sedangkan 6 orang atau 20 % mengatakan kurang tahu dan 20 orang sisanya atau 66,6 % mengatakan tidak tahu.

5.3.4 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 4

Jawaban responden terhadap butir pertanyaan apakah responden mengetahui bahwa DISPORA telah menyelenggarakan kegiatan kepemudaan yang bermuatan kepemimpinan . Dapat dilihat pada tabel 5.3.4. berikut.

Tabel 5.3.4**Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 4**

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tahu	17	56,6 %
Kurang Tahu	7	23,4 %
Tahu	6	20 %
Sangat Tahu		
Total	30	100 %

Sedangkan dalam program kepemudaan yang bermuatan kepemimpinan 6 orang atau 20 % mengatakan tahu, 7 orang atau 23,4 % menjawab kurang tahu dan 17 orang atau 56,6 % mengatakan tidak tahu.

5.3.5 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 5

Jawaban responden terhadap butir pertanyaan apakah responden mengetahui bahwa DISPORA telah menyelenggarakan kegiatan kepemudaan yang bermuatan kewirausahaan . Data dapat dilihat pada tabel 5.3.5 berikut.

Tabel 5.3.5

Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 5

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tahu	11	22,2 %
Kurang Tahu	10	33,4 %
Tahu	9	44,4 %
Sangat Tahu		
Total	30	100 %

Untuk program kepemudaan yang bermuatan kewirausahaan sebanyak 9 orang atau 44,4 % mengatakan tahu, 10 orang atau 33,4 % menjawab kurang tahu dan 11 orang sisanya atau 22,2 % mengatakan tidak tahu.

5.3.6 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 6

Jawaban responden terhadap butir pertanyaan apakah DISPORA telah memiliki program kegiatan yang berkelanjutan / ada tindak lanjut dari sebuah kegiatan. Data dapat dilihat pada tabel 5.3.6 berikut.

Tabel 5.3.6

Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 6

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tahu	19	63,4 %
Kurang Tahu	8	26,6 %
Tahu	3	10 %
Sangat Tahu		
Total	30	100 %

Dalam setiap program kegiatan hendaknya DISPORA melakukan follow up sebagai kontrol maupun evaluasi sebuah kegiatan. Sejauh ini nampaknya pihak DISPORA kurang secara maksimal melakukan hal tersebut . Dari sample data di atas dapat dilihat bahwa dari 30 orang responden 19 orang di antaranya atau 63,4 % mengatakan tidak tahu, 8 orang atau 26,6 % mengatakan kurang tahu dan 3 orang atau 10 % menjawab tahu.

5.3.7 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 7

Persepsi pengurus OK yang ada di Klaten tentang pernyataan bahwa program kepemudaan yang telah dilaksanakan oleh DISPORA benar memberikan manfaat kepada elemem pemuda di Klaten secara umum. Sebagai sample dapat dilihat dari tabel 5.3.7. berikut.

Tabel 5.3.7
Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 7

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Bermanfaat	12	40 %
Kurang Bermanfaat	4	13,4 %
Bermanfaat	7	23,3 %
Sangat Bermanfaat	7	23,3 %
Total	18	100 %

Hasil dari jawaban apakah program kepemudaan DISPORA benar memberi manfaat bagi elemen pemuda di Klaten secara umum, dapat dilihat bahwa 12 orang atau 40 % responden mengatakan tidak bermanfaat dan 4 orang atau 13,4 % mengatakan kurang bermanfaat. Sedangkan 7 orang atau 23,3 % mengatakan bermanfaat dan 7 sisanya mengatakan sangat bermanfaat.

5.3.8 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 8

Persepsi pengurus OK terhadap pernyataan bahwa program kepemudaan yang dilaksanakan oleh DISPORA telah tepat sasaran. Dapat dilihat pada tabel 5.3.8 di bawah ini.

Tabel 5.3.8

Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 8

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tepat	9	30 %
Kurang Tepat	11	36,7 %
Tepat	10	33,3 %
Sangat Tepat		
Total	30	100 %

Dari 30 responden yang mengatakan bahwa program kepemudaan DISPORA telah tepat sasaran adalah 10 orang atau 33,3 %, yang mengatakan kurang tepat ada 11 orang atau 36,7 % dan yang menyatakan tidak tepat sebanyak 9 orang atau 30 %.

5.3.9 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 9

Persepsi pengurus OK yang ada di Klaten tentang pernyataan bahwa program kepemudaan yang dilaksanakan oleh DISPORA benar sesuai bagi kebutuhan pemuda di Klaten secara umum. Dapat dilihat pada tabel 5.3.9 berikut.

Tabel 5.3.9

Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 9

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sesuai	9	30 %
Kurang Sesuai	19	63,4 %
Sesuai	2	6,6 %
Sangat Sesuai		
Total	30	100 %

Persepsi responden dari pengurus OK terhadap kesesuaian program kepemudaan DISPORA terhadap kebutuhan elemen pemuda di Klaten dapat dilihat dari sample data di atas. Dari 30 orang responden 19 orang atau 63,4 % mengatakan kurang sesuai, 9 orang atau 30 % mengatakan tidak sesuai dan 2 orang sisanya atau 6,6 % mengatakan sesuai.

5.3.10 Jawaban Terhadap butir pertanyaan 10

Persepsi pengurus OK terhadap pertanyaan apakah DISPORA juga memberikan bantuan dana kepada Organisasi Kepemudaan dalam rangka pengembangan kepemudaan di Klaten. Dapat dilihat hasil persepsinya pada tabel 5.3.10 berikut.

Tabel 5.3.10

Hasil Jawaban Responden terhadap butir pertanyaan 10

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Pernah	16	53,4 %
Pernah	8	26,6 %
Kadang-kadang	4	13,4 %
Sering	2	6,6 %
Total	30	100 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden 16 orang atau 53,4 % mengatakan tidak pernah, 8 orang atau 26,6 % mengatakan pernah, 4 orang atau 13,4 % menjawab kadang-kadang , sedangkan 2 orang sisanya atau 6,6 % mengatakan sering.

5.4 Uji Analisis Mean

Uji Analisis Means digunakan untuk melihat sejauh mana persepsi responden terhadap kemitraan dan program kepemudaan Dispora Kabupaten Klaten. Berdasarkan penghitungan, diperoleh nilai Mean persepsi Responden Organisasi Kepemudaan terhadap kemitraan Dispora Kabupaten Klaten sebesar 1,898. Berdasarkan klasifikasi dengan 5 kategori maka nilai Mean ini berada dalam rentang antara 1,76 s/d 2,25 yang berarti nilai tersebut berada dalam kategori buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.4.1 berikut.

Tabel 5.4.1
Persepsi Responden Terhadap Kemitraan Dispora Kabupaten Klaten

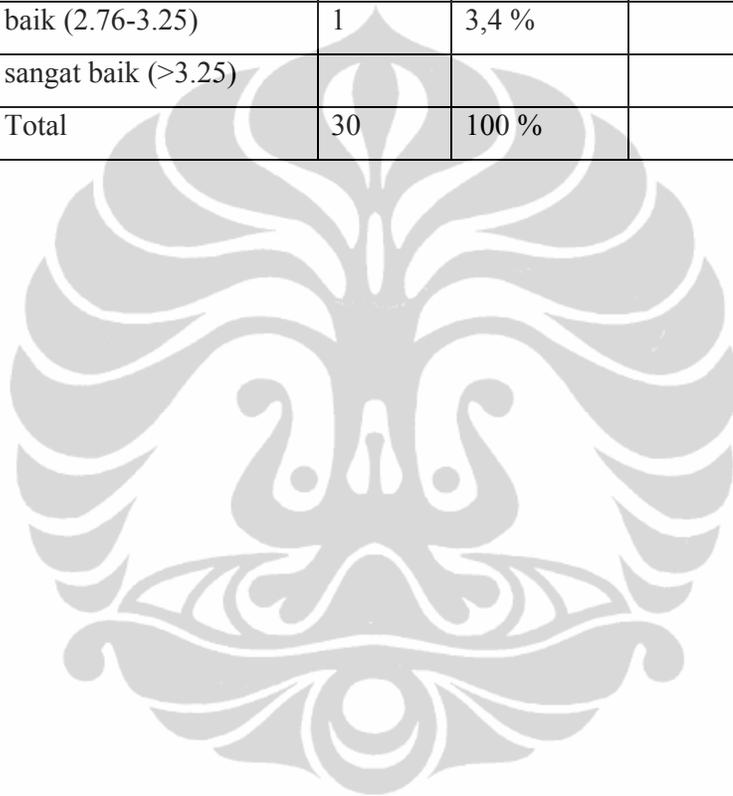
No	Tingkat	Jumlah	Persentase	Nilai Mean
1	sangat buruk (≤ 1.75)	12	11,2 %	
2	buruk (1.76-2.25)	5	16,6 %	1,898
3	cukup baik (2.26-2.75)	5	27,7 %	
4	baik (2.76-3.25)	8	44,5 %	
5	sangat baik (>3.25)			
	Total	30	100 %	

Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden dari pengurus OK terhadap kemitraan DISPORA Kabupaten Klaten adalah buruk.

Sedangkan untuk nilai Mean persepsi responden OK terhadap program kepemudaan Dispora Kabupaten Klaten didapatkan nilai sebesar 1,627. Berdasarkan klasifikasi dengan 5 kategori maka nilai Mean ini berada di bawah 1,75 yang berarti nilai tersebut berada dalam kategori **sangat buruk**. Dengan rincian lebih lanjut pada tabel berikut.

Tabel 5.4.2
Persepsi Responden Terhadap Program Kepemudaan Dispora
Kabupaten Klaten

No	Tingkat	Jumlah	Persentase	Nilai Mean
1	sangat buruk (≤ 1.75)	15	50 %	1,627
2	buruk (1.76-2.25)	3	10 %	
3	cukup baik (2.26-2.75)	11	36,6 %	
4	baik (2.76-3.25)	1	3,4 %	
5	sangat baik (>3.25)			
	Total	30	100 %	



5.5 Hasil Wawancara Dan Pembahasan Tentang Harapan Responden Terhadap Dispora Kabupaten Klaten

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *mix method* yakni gabungan dari metode kuantitatif dan kualitatif. Kuesioner tentang persepsi pengurus OK pada pembahasan sebelumnya adalah instrumen yang digunakan dalam metode kuantitatif, sedangkan metode kualitatif sebagai instrumennya adalah dengan wawancara mendalam kepada responden. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang lebih lengkap. Karena sifat penelitian ini juga deskriptif, jadi dibutuhkan data yang benar-benar bisa menjelaskan kondisi dan keadaan yang ada.

5.5.1 Harapan Tentang Kemitraan DISPORA Kabupaten Klaten

1. Pemahaman Pengurus OK berkenaan dengan Kemitraan

Taket & White Wiley (29:19...) mengemukakan bahwasanya kemitraan adalah hubungan saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih. Dan masing-masing pihak harus menyadari dan memahami 4 hal. *Pertama*, semua pihak harus percaya dan yakin akan pentingnya bermitra. *Kedua*, kemitraan harus bermanfaat bagi masing-masing pihak. *Ketiga*, masing-masing pihak harus memahami hak masing-masing. *Keempat*, memiliki harapan bahwa jika bersama “bermitra” pasti akan jauh lebih banyak memberikan manfaat.

Hubungan antara Dispora dan OK selama ini mungkin belum bisa dikatakan sebagai hubungan kemitraan. Padahal dalam Undang-undang kepemudaan Bab IX pasal 32 telah dikatakan bahwa hubungan antara Organisasi Kepemudaan dan DISPORA memiliki hubungan kemitraan berbasis program dalam pelayanan kepemudaan. Sehingga hubungan antara kedua belah pihak bisa benar-benar menerapkan prinsip kesetaraan, akuntabilitas, dan saling memberi manfaat.

Keberhasilan hubungan ini akan berlangsung salah satunya adalah jika masing-masing pihak benar-benar memahami makna dari kemitraan itu sendiri, sehingga tidak akan terjadi adanya gap yang membatasi kedua belah

pihak, tidak saling berjalan sendiri dalam pelaksanaan program kepemudaan dan akhirnya bisa saling bersinergi satu sama lain.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dari beberapa responden telah memahami makna kemitraan meskipun masih dalam pemahaman yang parsial, sebagaimana yang disampaikan beberapa responden berikut;

“ Kemitraan itu seperti hubungan yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih, untuk mencapai satu tujuan.” (Responden no 09, wawancara 6 Juni 2011). Atau sebagaimana yang telah disampaikan responden yang lain, *“kemitraan itu hubungan antar dua pihak yang bekerjasama dengan tujuan yang sama dengan posisi sejajar, dan yang penting saling fair (adil).”* (Responden No 02, wawancara 25 Mei 2011).

2. Komunikasi

Komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam menjalin hubungan yang baik antara para pengurus OK dengan pihak DISPORA. Komunikasi yang baik sangat menentukan berhasilnya hubungan kemitraan bagi keduanya. Berawal dari komunikasi ini pula program-program maupun informasi akan mudah di sosialisasikan kepada seluruh elemen, tentunya melalui organisasi kepemudaan yang ada.

Namun selama ini nampaknya hal itu masih jauh dari yang diharapkan. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap nara sumber yang juga sebagai responden kuesioner sebelumnya. Beberapa masih menyayangkan dengan usaha komunikasi yang selama ini dilakukan oleh pihak DISPORA terhadap organisasi kepemudaan yang ada.

“komunikasi kita (OK) dengan DISPORA itu belum berjalan dengan baik, karena banyak informasi maupun akses kegiatan cuma terbatas orangnya, itu-itu aja. Ya yang punya jaringan internal saja.” (Responden No 002, wawancara 25 Mei 2011).

Masih terkait masalah komunikasi, ada beberapa faktor yang peneliti tanyakan juga kepada nara sumber yang bisa menyebabkan kedekatan antara OK dengan Dispora. Pernyataan ini juga yang mereka harapkan bisa

menjadi masukan bagi DISPORA ke depan. *“ya asalkan DISPORA itu selalu ngasih informasi tiap ada acara, terus sering-sering ngadain even yang melibatkan para pemuda terus ngajak kita, pasti kita juga akan welcome bekerjasama dengan mereka, sukur-sukur kalo ada dana buat organisasi-organisasi yang eksis. Tapi itu bukan yang utama, yang penting perhatian sama kita-kitalah pokoknya...”* (Responden No 10, wawancara 6 Juni 2011).

3. Harapan Pengurus OK bagi DISPORA

Masih dari hasil wawancara mendalam kepada para pengurus OK yang ada di Kabupaten Klaten, mereka mengaharapkan DISPORA benar-benar peduli terhadap pengembangan pemuda di Kabupaten Klaten, dan bekerja bersama dengan segenap OK yang ada demi kemajuan pemuda.

“biar DISPORA itu bisa bener-bener punya hubungan yang baik dengan organisasi pemuda yang ada dan bisa bekerja sama, harusnya semua organisasi pemuda yang ada ini, minimal yang tingkat daerah didata kalo perlu observasi atau turba, lalu dikumpulkan, diadakan sarasehan atau dengar pendapat, paling tidak saling mengenal satu sama lain, ”. (Responden No 05, wawancara 23 Mei 2011).

“ini kan sudah zaman modern mas, akses teknologi juga mudah, mbok ya DISPORA itu bikin media sosialisasi di dunia maya, minimal bikin forum di facebook nanti anggotanya organisasi-organisasi itu, atau bagus lagi bikin web site, kalo dari pemerintah kan juga gratis, pake go.id itu, kalo ga bisa buatnya ya bayar orang dulu. Jadi masyarakat, khususnya pemuda itu bisa gampang cari informasi, komunikasi juga bisa lebih fleksibel...” (Responden No 10, wawancara 6 Juni 2011)

Selain masalah komunikasi, ada hal penting juga yang disampaikan oleh responden, yakni pendataan OK yang ada. Karena dengan adanya pendataan maka DISPORA akan memiliki data base dari setiap potensi kepemudaan, sehingga akan lebih mudah guna merencanakan program pengembangan pemuda.

5.5.2Harapan Tentang Program Kepemudaan DISPORA Kabupaten Klaten

Beberapa kegiatan pengembangan kepemudaan memang telah dilaksanakan oleh DISPORA Kabupaten Klaten dalam dua tahun terakhir ini, namun perlu diketahui juga bahwa beberapa agenda belum terlaksana secara maksimal mengingat keadaan yang membutuhkan perhatian lebih besar, yakni penggabungan DISPORA ke Dinas Pariwisata pada akhir 2009 dan adanya musibah bencana Merapi yang mengenai wilayah Kabupaten Klaten dan sekitarnya pada akhir 2010.

Terlepas dari faktor-faktor teknis tersebut, selaknyaknya pula program pengembangan pemuda di DISPORA tetap diperhatikan, dievaluasi dan dibenahi agar bisa maksimal dan tercapai apa yang menjadi visi misi DISPORA melalui program pengembangan pemuda tersebut. Disamping itu, pengurus OK juga harus dilibatkan dalam kerja bersama ini, mengingat merekalah yang akan menjadi agen perubahan itu di masyarakatnya masing-masing.

Beberapa hal pula yang menjadi harapan pengurus OK terhadap program pengembangan pemuda adalah sebagaimana hasil wawancara berikut ini; *“mengadakan seminar-seminar atau pelatihan yang aplikatif jangan hanya teoritis, kalo sudah selesai harusnya tetap didampingi atau ditindak lanjuti, kan tugas DISPORA sebagai pembina pemuda, jadi jangan dilepas begitu saja...”* (Responden No 09, wawancara 6 Juni 2011).

“...kepedulian DISPORA juga seharusnya ditingkatkan, apalagi sama pemuda-pemudi yang ikut program DISPORA ke tingkat provinsi atau naional, jangan ditelantarkan begitu saja, kasih reward se kecil apapun, karena bagi mereka yang penting perhatiannya bukan barangnya, biar mereka bangga juga sebagai delegasi dari Klaten, dan biar generasi yang akan datang juga semangat ikut kegiatan dari DISPORA...” (Responden No 01, wawancara 23 Mei 2011)

Besar harapan para pengurus OK terhadap program pengembangan pemuda di Kabupaten Klaten, karena begitu banyak potensi pemuda namun kurang tersentuh, dan mereka juga menunggu-nunggu datangnya moment kerjasama yang baik antar pemerintah dan pemuda setempat.

Dengan adanya komunikasi yang baik, hubungan kemitraan yang harmonis, program kerja yang bermanfaat dan tepat sasaran, tentunya akan memberikan kemajuan yang pesat bagi pembangunan kepemudaan khususnya di wilayah Kabupaten Klaten.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Atas dasar hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab V, pada bab ini akan disampaikan kesimpulan dan saran sebagai berikut;

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan ini, kesemuanya merujuk secara komprehensif pada permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab pendahuluan.

1. Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Persepsi Anggota Pengurus Organisasi Kepemudaan terhadap kemitraan DISPORA Kabupaten Klaten adalah buruk. Dilihat dari beberapa komponen yang digunakan sebagai indikator kemitraan, komponen komunikasi dianggap sangat kurang dilakukan secara maksimal oleh pihak DISPORA. Demikian pula komponen lain seperti keluwesan birokrasi, kesetaraan gender, kesetaraan organisasi, dan transparansi dianggap masih kurang baik oleh Anggota Pengurus OK di Kabupaten Klaten.

Harapan Anggota Pengurus OK terhadap kemitraan DISPORA juga sangat menyoroti tentang masalah komunikasi. Anggota Pengurus OK sangat berharap pihak DISPORA bisa lebih masif menjalin komunikasi dengan semua unsur pemuda yang ada di Kabupaten Klaten. Dengan semakin majunya teknologi informasi diharapkan DISPORA mampu memanfaatkannya demi menjalin komunikasi yang lebih baik dan intensif.

2. Sedangkan Persepsi Anggota Pengurus Organisasi Kepemudaan terhadap Program Pengembangan Pemuda Di DISPORA Kabupaten Klaten adalah sangat buruk. Dari beberapa komponen yang digunakan sebagai indikator berhasilnya program kepemudaan yaitu; ketepatan sasaran, kesesuaian program dengan kebutuhan pemuda, dan keberlanjutan program yang paling dianggap buruk oleh Anggota Pengurus OK adalah tidak adanya keberlanjutan program yang sudah dilakukan DISPORA.

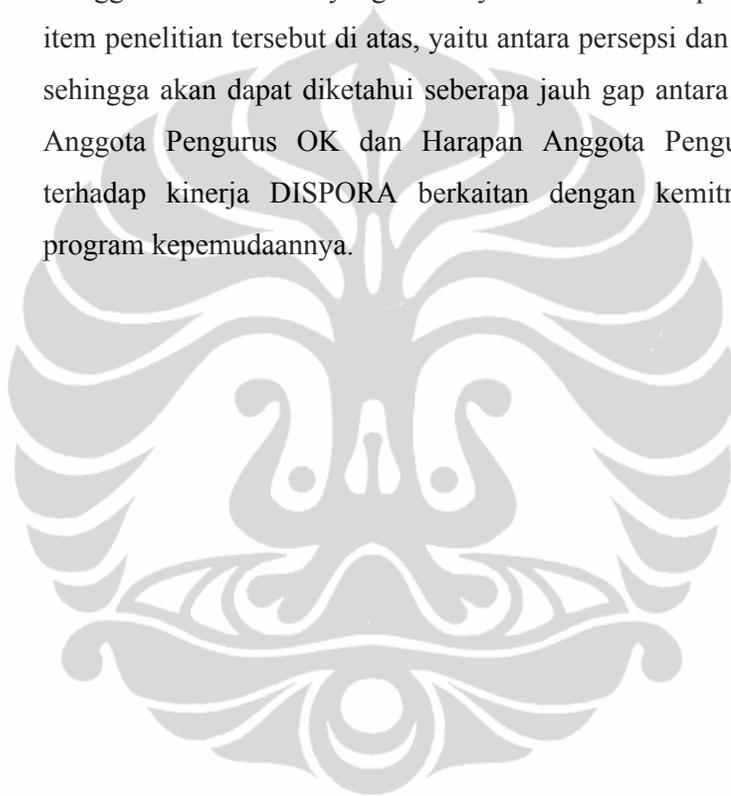
Berkaitan dengan program pengembangan pemuda yang dilakukan oleh DISPORA, Anggota Pengurus OK juga sangat berharap adanya pendampingan yang dilakukan oleh DISPORA terhadap mitra-mitranya, dalam hal ini unsur pemuda di Kabupaten Klaten.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dikemukakan ada beberapa pandangan yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran, antara lain:

1. Bagi institusi DISPORA Kabupaten Klaten hendaknya senantiasa mengadakan program yang sesuai dengan kebutuhan pemuda di Kabupaten Klaten secara berkelanjutan. Baik dengan program yang saling berkaitan maupun dengan pendampingan. Disertai dengan sosialisasi program yang baik kepada semua unsur kepemudaan, hal ini akan sekaligus memberikan manfaat bagi DISPORA guna terjalinnya komunikasi yang baik dan bagi keberhasilan program kepemudaan yang ada.
2. Bagi Organisasi Kepemudaan maupun unsur pemuda secara umum hendaknya terus aktif memantau dan ikut serta dalam setiap program kepemudaan yang diselenggarakan oleh pihak DISPORA.

3. Bagi penelitian selanjutnya, perlu memperbanyak sampel responden sehingga analisis persepsi pengurus OK terhadap kemitraan dan program kepemudaan DISPORA Kabupaten Klaten memperoleh hasil dengan akurasi yang lebih baik. Di samping itu, perlu pula dilakukan penelitian dengan menggunakan metode yang sama yakni kuantitatif pada kedua item penelitian tersebut di atas, yaitu antara persepsi dan harapan, sehingga akan dapat diketahui seberapa jauh gap antara Persepsi Anggota Pengurus OK dan Harapan Anggota Pengurus OK terhadap kinerja DISPORA berkaitan dengan kemitraan dan program kepemudaannya.



Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Azwar, Saiffudin,(2003) *Reliabilitas & Validitas, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.*
- Bimo Walgito, (1990). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Dwiyanto Agus, (1996). *Kemitraan Pemerintah dan Swasta Dalam Relevansinya Terhadap Reformasi Administrasi Negara*, Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik, MAP UGM Volume 1 Nomor 1 mei 1996.
- Ife, Jim, (1997). *Community Development, Creating Community alternatives-Vision, Analysis and Practice*, Melbourn : Addison Wesley Longman.
- Kementrian Pemuda Dan Olahraga, (2009). *Profil Pemuda & Olah Raga*, Jakarta.
- Kementrian Pemuda Dan Olahraga, (2009). *Rencana Strategis Kementrian Pemuda & Olahraga tahun 2010 – 2014*, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat, (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Mar'at, (1982). *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong Lexy J,(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya Bandung.
- Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No 16 Tahun 2008, Tentang Organisasi & Tata Kerja Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda & Olah Raga.
- Papalia, DE., Olds, SW., & Feldman, Ruth D., (2001). *Human Development, (8th ed)*, Mc Graw-Hill : Boston.

Rappaport, J., (1987). *Terms of Empowerment: Toward a Theory for Community Psychology*, *American Journal of Community Psychology*, vol 15. No 2. 1987.

Ryaas Rasyid, (1999). *Kajian Awal Birokracy Pemerintahan Politik Orde Baru* (Yasri Watampone, Jakarta)

Sen, Amartya. (2007). *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. Jakarta: Marjin Kiri.

Siagian, Sondang,(1994). *Patologi Birokrasi, Analisis, Identifikasi Dan Terapinya*, Jakarta; Ghalia Indonesia.

Tampubolon, Mangatas, *Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan sesuai Tuntutan Otonomi Daerah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Online.

http://www.diknas.go.id/Jurnal/32/pendidikan_pola_pemberdayaan_mas.htm

KUESIONER PENELITIAN

Hal : Permohonan Menjadi Responden

Klaten, Juni 2011

Kepada Yth.
Bapak/ Ibu / Saudara/i _____
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya M. Amin Asharudin (No. Mhs :0906596380) adalah Mahasiswa Program Ketahanan Nasional, Pasca Sarjana Universitas Indonesia yang sedang melaksanakan penelitian ilmiah untuk penulisan tesis, guna menyelesaikan studi saya. Untuk itu saya mengharapkan kesediaan bapak/ibu/saudara/i untuk mengisi kuesioner terlampir. Kuesioner ini berisi daftar pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi dan harapan pengurus Organisasi Kepemudaan terhadap Dispora Kab Klaten selama dua tahun terakhir ini (2009-2011), khususnya dalam hal yang berkaitan dengan kemitraan dan program kepemudaan yang telah diadakan oleh Dispora Kab Klaten.

Untuk itu saya mohon kesediaan bapak/ibu/saudara/i untuk mengisi daftar pertanyaan yang ada sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan, semua informasi yang terkumpul melalui kuesioner ini hanya akan digunakan semata-mata untuk kepentingan *ilmiah* saja serta identitas responden akan *dirahasiakan*.

Atas segala bantuan dan kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Penulis,
M. Amin Asharudin

Identifikasi Data Responden

Sebelum pada pertanyaan yang berhubungan dengan tema penelitian, ijinkan kami mengajukan sedikit pertanyaan yang berhubungan dengan aktivitas anda.

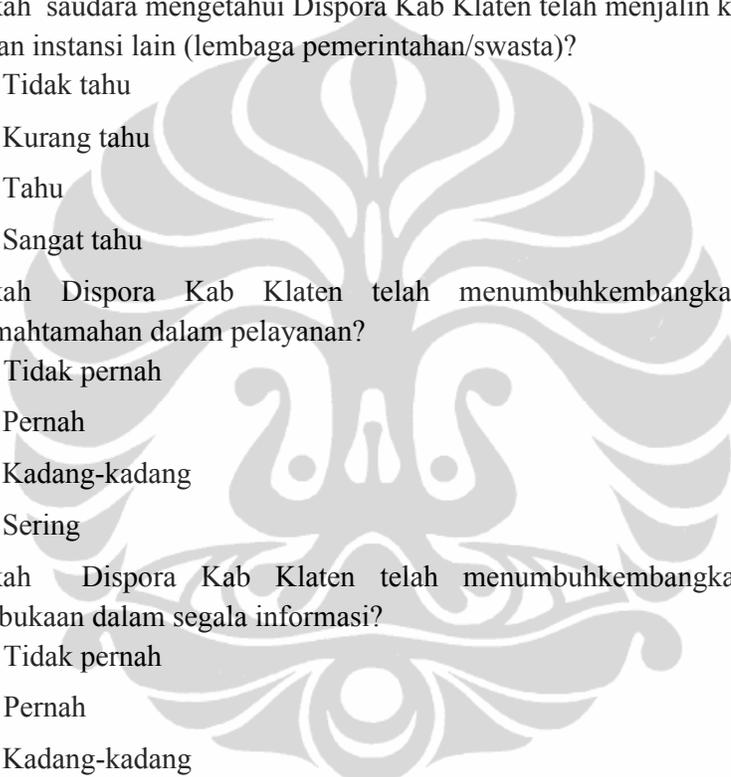
1. Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan
2. Pendidikan terakhir :
3. Usia : tahun
4. Pekerjaan / Profesi :
5. Nama organisasi :
6. Basis organisasi :
7. Jabatan kepengurusan :
8. Aktif selama : tahun
9. Agama :

Petunjuk pengisian Survei:

1. Kuisioner ini adalah alat pengumpulan data primer penyusunan tesis pada program pasca sarjana Universitas Indonesia.
2. Anda akan diminta tanggapannya sehubungan dengan persepsi anda terhadap kemitraan dan program kepemudaan yang telah dijalankan Dispora terhadap Organisasi Kepemudaan maupun elemen-elemen pemuda di wilayah Kabupaten Klaten.
3. Isilah jawaban saudara pada lembar jawaban yang telah disediakan dengan memberi tanda silang pada pertanyaan dengan pilihan ganda, dan memberi jawaban tertulis untuk pertanyaan terbuka.

Kuesioner I: berkaitan dengan Kemitraan

1. Apakah saudara mengetahui keberadaan Dispora Kab Klaten?
(.....) Tidak tahu
(.....) Kurang tahu
(.....) Tahu
(.....) Sangat tahu
2. Apakah saudara pernah mengunjungi Kantor Dispora Kab Klaten?
(.....) Tidak pernah
(.....) Pernah
(.....) Kadang-kadang
(.....) Sering
3. Apakah OK saudara pernah bekerjasama dengan Dispora?
(.....) Tidak pernah
(.....) Pernah
(.....) Kadang-kadang
(.....) Sering
4. Apakah OK saudara pernah mendapat informasi dari dispora?
(.....) Tidak pernah
(.....) Pernah
(.....) Kadang-kadang
(.....) Sering
5. Apakah saudara mengetahui Dispora Kab Klaten telah menjalin komunikasi dengan Organisasi Kepemudaan?
(.....) Tidak tahu
(.....) Kurang tahu
(.....) Tahu
(.....) Sangat tahu

- 
6. Apakah saudara mengetahui Dispora Kab Klaten telah menggunakan layanan komunikasi massa yang dapat diakses oleh masyarakat baik elektronik maupun media cetak (koran/ majalah/buletin/website/sms online/ radio) dalam rangka sosialisasi agenda/kegiatan?
(.....) Tidak tahu
(.....) Kurang tahu
(.....) Tahu
(.....) Sangat tahu
7. Apakah saudara mengetahui Dispora Kab Klaten telah menjalin kerjasama dengan instansi lain (lembaga pemerintahan/swasta)?
(.....) Tidak tahu
(.....) Kurang tahu
(.....) Tahu
(.....) Sangat tahu
8. Apakah Dispora Kab Klaten telah menumbuhkembangkan sikap keramahmataman dalam pelayanan?
(.....) Tidak pernah
(.....) Pernah
(.....) Kadang-kadang
(.....) Sering
9. Apakah Dispora Kab Klaten telah menumbuhkembangkan sikap keterbukaan dalam segala informasi?
(.....) Tidak pernah
(.....) Pernah
(.....) Kadang-kadang
(.....) Sering
10. Apakah Dispora Kab Klaten telah menumbuhkembangkan budaya pelayanan dalam administrasi yang mudah?
(.....) Tidak pernah
(.....) Pernah
(.....) Kadang-kadang
(.....) Sering

11. Apakah Dispora Kab Klaten telah menjalin komunikasi dan kerjasama dengan semua organisasi kepemudaan tanpa memandang latar belakang atau basis organisasi?
- (.....) Tidak pernah
 - (.....) Pernah
 - (.....) Kadang-kadang
 - (.....) Sering
12. Apakah Dispora Kab Klaten telah menjalin komunikasi dan kerjasama dengan semua elemen pemuda tanpa memandang gender?
- (.....) Tidak pernah
 - (.....) Pernah
 - (.....) Kadang-kadang
 - (.....) Sering
13. Apakah Dispora Kab Klaten telah menumbuhkembangkan budaya anti KKN didalam hubungan kemitraan dengan semua elemen?
- (.....) Tidak pernah
 - (.....) Pernah
 - (.....) Kadang-kadang
 - (.....) Sering
14. Apakah Dispora Kab Klaten telah menjalin hubungan dan mengumpulkan semua elemen kepemudaan untuk bersinergi dalam rangka mengembangkan pemuda di kabupaten Klaten?
- (.....) Tidak pernah
 - (.....) Pernah
 - (.....) Kadang-kadang
 - (.....) Sering

Kuesioner II : berkaitan dengan Program Pengembangan Pemuda.

1. Apakah saudara mengetahui bahwa salah satu peran Dispora adalah sebagai perwakilan pemerintah yang mengurus masalah kepemudaan?
(.....) Tidak tahu
(.....) Kurang tahu
(.....) Tahu
(.....) Sangat tahu
2. Apakah saudara mengetahui Dispora Kab Klaten pernah mengadakan program pengembangan pemuda yang bermuatan keterampilan?
(.....) Tidak tahu
(.....) Kurang tahu
(.....) Tahu
(.....) Sangat tahu
3. Jika pernah, apa nama & bagaimana bentuk kegiatan tersebut?
.....
4. Apakah saudara mengetahui Dispora Kab Klaten pernah mengadakan program pengembangan pemuda yang bermuatan pendidikan?
(.....) Tidak tahu
(.....) Kurang tahu
(.....) Tahu
(.....) Sangat tahu
5. Jika pernah, apa nama & bagaimana bentuk kegiatan tersebut?
.....
6. Apakah saudara mengetahui Dispora Kab Klaten pernah mengadakan program pengembangan pemuda yang bermuatan kepemimpinan?
(.....) Tidak tahu
(.....) Kurang tahu
(.....) Tahu
(.....) Sangat tahu
7. Jika pernah, apa nama & bagaimana bentuk kegiatan tersebut?
.....

8. Apakah saudara mengetahui Dispora Kab Klaten pernah mengadakan program pengembangan pemuda yang bermuatan kewirausahaan?
(.....) Tidak tahu
(.....) Kurang tahu
(.....) Tahu
(.....) Sangat tahu
9. Jika pernah, apa nama & bagaimana bentuk kegiatan tersebut?
.....
10. Apakah saudara mengetahui Dispora Kab Klaten pernah mengadakan program pengembangan pemuda yang berkelanjutan?
(.....) Tidak tahu
(.....) Kurang tahu
(.....) Tahu
(.....) Sangat tahu
11. Menurut saudara, apakah program dari Dispora Kab Klaten bermanfaat bagi pemuda di kabupaten Klaten?
(.....) Tidak bermanfaat
(.....) Kurang bermanfaat
(.....) Bermanfaat
(.....) Sangat bermanfaat
15. Menurut saudara, apakah program pengembangan pemuda yang diadakan Dispora Kab Klaten telah tepat sasaran?
(.....) Tidak tepat
(.....) Kurang tepat
(.....) Tepat
(.....) Sangat tepat
16. Menurut saudara, apakah program pengembangan pemuda dari Dispora Kab Klaten sesuai dengan kebutuhan pemuda di kabupaten Klaten?
(.....) Tidak sesuai
(.....) Kurang sesuai
(.....) Sesuai
(.....) Sangat sesuai

17. Apakah Dispora Kab Klaten juga memberikan bantuan dana kepada Organisasi Kepemudaan?
(.....) Tidak pernah
(.....) Pernah
(.....) Kadang-kadang
(.....) Sering

Kuesioner III : berkaitan dengan Harapan

1. Apakah saudara mengetahui bahwa salah satu peran Dispora adalah sebagai perwakilan pemerintah yang mengurus masalah kepemudaan?
.....
2. Apa arti kemitraan menurut saudara?
.....
.....
.....
3. Menurut saudara, apakah hubungan Dispora dan Organisasi Kepemudaan di Kabupaten Klaten telah berjalan dengan baik?
.....
4. Menurut saudara , faktor apakah yang menyebabkan kedekatan antara OK dengan Dispora?
a.
b.
c.
d.
5. Apa yang seharusnya dilakukan oleh Dispora dalam rangka terwujudnya komunikasi ataupun kerjasama yang baik dengan OK yang ada di kab klaten?
.....
.....
.....
6. Jenis program apa yang saudara inginkan berkaitan dengan kemitraan?

- a.
- b.
- c.
- d.

7. Apakah saudara pernah mengikuti salah satu program dari Dispora?

(.....) Tidak pernah

(.....) Pernah

(.....) Kadang-kadang

(.....) Sering

8. Apabila pernah, program apakah yang pernah saudara ikuti?

a.

b.

c.

d.

9. Manfaat apa yang saudara rasakan setelah mengikuti program tersebut?

.....
.....

10. Dalam hal apa saja yang saudara rasakan masih ada kekurangan dalam pelaksanaannya?

.....
.....

11. Apa harapan saudara terhadap Dispora kedepan, dalam rangka pengembangan pemuda di Kabupaten Klaten?

.....
.....
.....